

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
SAKUKHA DI PEKON BALAK, KECAMATAN BATU BRAK,
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

M. SOPYAN SOBARI
NPM. 1411010334

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
SAKUKHA DI PEKON BALAK, KECAMATAN BATU BRAK,
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

M. SOPYAN SOBARI

NPM. 1411010334

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Yuberti, M.Pd

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut dengan kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, begitu juga tradisi sakukha. Banyak masyarakat Lampung tidak mengetahui tradisi sakukha, proses, dan nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam tradisi sakukha, sebagai masyarakat Lampung sudah seharusnya mengetahui dan mengenal budaya dan tradisi sendiri khususnya tradisi sakukha ini. Tradisi Sakukha merupakan tradisi asli milik Lampung yang di ciptakan oleh suku tumi pada masa Hindu Budha hingga masa Islam sekarang sakukha yaitu pesta topeng yang saat ini diselenggarakan setiap Idhul Fitri khususnya di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Tradisi sakukha boleh tetap di laksanakan karena tidak melanggar syari'at ajaran Islam karena telah terjadi akulturasi budaya secara total dari yang tujuan awalnya tradisi skukha adalah untuk menyembah roh-roh nenek moyang dan alam semesta, menjadi ajang syi'ar mempererat ukhuwah islamiyah dalam bentuk silaturahmi, gotong royong dan saling bersalaman sebagai simbol saling memaafkan. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sakukha masyarakat Pekon Balak. Metode Pengumpulan data pada skripsi ini meliputi observasi, wawancara dengan pratin Pekon Balak Bapak Edison, kepala adat Bapak Ahmad Darwin, tokoh masyarakat Bapak Amsir, dan dokumentasi berupa arsip daerah tentang sakukha dan foto kegiatan sakukha. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, sejarah, dan pendekatan etnografi. Terdapat temuan penelitian yaitu buhippun, meminta sumbangan, pemasangan tarup dan pohon pinang, do'a, tausyiah, bersalam-salaman, pawai, nyakak buah, bersih desa, usia peserta, waktu dan lokasi, sarana dan prasarana. Dari hasil penelitian ternyata terdapat nilai nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakukha yaitu nilai tauhid dalam bentuk do,a, nilai syariah dalam bentuk musyawarah, sedekah, gotong royong, tausyiah, dan nilai akhlak dalam bentuk silaturrahmi, dan saling memaafkan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Sakukha



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarami Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN MUNAQOSAH

Judul skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
SAKUKHA DI PEKON BALAK, KECAMATAN BATU BRAK,
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**
Nama Mahasiswa : **M. SOPYAN SOBARI**
NPM : **1411010334**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Yuberti, M.Pd

NIP.19709202006042011

Pembimbing II

Saiful Bahri, M.Pd.I

NIP.197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP.196302191998031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SAKUKHA DI PEKON BALAK, KECAMATAN BATU BRAK, KABUPATEN LAMPUNG BARAT**, disusun oleh **M. SOPYAN SOBARL NPM: 1411010334**

Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada Hari, Tanggal : **Selasa, 26 Maret 2019**.
Pukul **10.00 – 12.00 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris

: **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

Penguji Utama

: **Dr. Agus Pahrudin, M.Pd**

Penguji Pendamping I

: **Dr. Yuberti, M.Pd**

Penguji Pendamping II

: **Saiful Bahri, M.Pd.I**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

OTTOM

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya:

”Apa yang dipandang baik oleh orang Islam, maka baik pula di sisi Allah”.

(HR Ahmad dari Ibnu Mas’ud dengan derajat Mauquf).

PERSEMBAHAN

Atas Rahmat dan Ridho dari Allah, Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Alimin dan Ibunda Hayati yang sangat saya sayangi dan saya cinta, yang telah bersabar membesarkan, mengasuh, membimbing, mendo'akanku, memberikanku kecukupan dalam hal material dan memberikan kasih sayang kepadaku yang semua ini tak akan mungkin dapat terbalaskan olehku serta senantiasa mendo'akan dan yang selalu berkorban untuk keberhasilanku hingga dapat menyelesaikan pendidikanku di UIN Raden Intan Lampung.
2. Saudara-saudaraku Indati, Siti munawaroh, Agus habibi yang sangat saya sayangi yang tiada hentinya selalu mensupport segala kegiatan serta senantiasa memberi semangat dan juga do'a dalam mengerjakan Skripsi.
3. Keponakanku Evin nanda Nur Solehah, Wildan Amrullah Az-zaky, M. Asyrof Khoirul Azam, dan Ainun Jauharoh Azzahrani habibi yang selalu membuat bahagia ketika bersama.

RIWAYAT HIDUP

M. SOPYAN SOBARI, lahir di Malang Jaya, pada tanggal 05 April 1994, anak Keempat dari empat bersaudara, dari pasangan ayah yang bernama Alimin dan ibu yang bernama Hayati.

Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Pampangan lulus pada tahun 2006, melanjutkan ke SMP Miftahul ‘Ulum Pampangan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sekincau lulus pada tahun 2013, serta penulis melanjutkan pada perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2014 hingga selesai.

Lewat Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) penulis diterima sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2014.

Selama masa kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar Mulya Kec.Palas Kab.Lampung Selatan dan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiratan Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya serta sholawat salam yang sempurna senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang semoga dengannya terlepas segala ikatan, terlepas setiap bencana dan kesulitan dan terpenuhi segala kebutuhan tercapai segala keinginan dan kesudahan yang baik serta tercurah rahmat demi tercapainya keagungan maqomnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sakukha. Dengan demikian, skripsi ini berjudul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SAKUKHA DI PEKON BALAK, KECAMATAN BATU BRAK, KABUPATEN LAMPUNG BARAT.

Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung,
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan petunjuk dan arahan selama masa study,
3. Dr. Yuberti, M.Pd, selaku pembimbing I dan Saiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung,
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi,
6. Peratin Pekon Balak, kepala adat, tokoh masyarakat dan semua masyarakat Pekon Balak yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini,
7. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 dan sahabat sahabatku Anom rahnuara, Hery meyandi, Witri Epilia yang telah mensupport dan membantuku dalam banyak hal.

Terima kasih atas kasih sayang, doa dan motivasi dari semua pihak tersebut yang selalu mengiringi langkah penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi juga pembaca sekalian.

Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Bandar Lampung, 05 November 2018

Penulis,

M. SOPYAN SOBARI

NPM.1411010334

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Fokus Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	7
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	7
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam	11
3. Kriteria Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	25
4. Fungsi Pendidikan islam.....	26
5. Macam-Macam Pendidikan Islam	28
B. Tradisi Sakura	42
1. Pengertian Tradisi Sakura.....	42
2. Sejarah Tradisi Sakukha	44

3. Macam-Macam Bentuk Sakukha.....	51
4. Karakteristik Topeng Sakukha	52
5. Proses Tradisi Sakukha.....	54
C. Hasil Penelitian Yang Relevan	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penlitian	58
B. Jenis Dan Lokasi Penelitian	58
C. Instrumen Penelitian.....	59
D. Sumber Data	59
E. Metode Pengumpulan Data	60
F. Populasi dan Sampel	62
G. Metode Analisa Data	62
H. Pendekatan Penelitian.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Lapangan.....	66
1. Sejarah Pekon Balak.....	66
2. Kondisi dan Gambaran Umum Pekon Balak.....	67
3. Sejarah Sakukha	71
B. Temuan penelitian	73
C. Pembahasan	78
D. Hasil Penelitian	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Pekon Balak	68
Tabel 2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan	69
Tabel 3 Jumlah Sumber Daya Manusia	69
Tabel 4 Mata Pencaharian	70
Tabel 5 Sarana dan Prasarana	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Wawancara	106
Lampiran 2.	Instrumen Wawancara.....	107
Lampiran 3.	Hasil Wawancara	108
Lampiran 4.	Kisi-kisi Observasi	115
Lampiran 5.	Hasil Observasi	116
Lampiran 6.	Kartu Konsultasi	121
Lampiran 7.	Nota Dinas.....	122
Lampiran 8.	Surat Tugas Pembimbing Skripsi.....	123
Lampiran 9.	Surat-Surat	124
Lampiran 10.	Dokumentasi	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut dengan kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, sesuai hal tersebutlah yang dapat menjadi sebuah bukti bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Salah satunya tradisi sakukha di Lampung Barat yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam.

Sakukha merupakan perayaan atau ungkapan kegembiraan masyarakat secara bersama-sama dengan bertopeng (menutup wajah) dan merubah penampilan sedemikian rupa yang sifatnya menghibur dengan tujuan utama bersilaturahmi. Puncak perayaan pesta sakukha dilaksanakan dengan panjat pinang secara berkelompok dengan sistem *beguai jejama* (gotong royong).¹

Menurut *Robert H. Lowie* kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan

¹Endang Guntoro Cangu, *Tradisi dan Masa Depan Kekuatan Sebuah Kebudayaan: Memaknai Pesta Budaya Sekura Cakak Buah di Lampung Barat*, dalam [http://www. endangguntoro cangu.blogspot.com/2009/02/tadisi-dan-masa-depan-kekuatan-sebuah.html](http://www.endangguntoro.cangu.blogspot.com/2009/02/tadisi-dan-masa-depan-kekuatan-sebuah.html). diunduh pada Rabu 27 MEI 2018 Pukul 13.41 WIB.

merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal, Sedangkan menurut *Clyde Kluckohn* mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya.² Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan dihubungkan dengan kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan berawal dari timbal balik manusia terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi, dan lainnya. Manusia dan kebudayaan pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat, dan hampir tindakan dari seorang manusia itu adalah merupakan kebudayaan. Oleh karena itu, manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu: sebagai penganut kebudayaan, sebagai pembawa kebudayaan, sebagai manipulator kebudayaan, dan sebagai pencipta kebudayaan.³

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (*kemampuan sadar*) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya. Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai- nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada

² Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Persepektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.26.

³Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*,(Yogyakarta: Ska Pers.2014),h.55

padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.⁴

Sedangkan Pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan islam yaitu at-tarbiyah, al-ta'lim, al- ta'dib. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Kebudayaan memiliki fungsi amat besar bagi manusia dan masyarakat, karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik dan buruk bagi dirinya. Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.⁵

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat apabila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syi'ar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat. Sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit, maka suatu langkah bijak adalah ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran Islam, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 27.

⁵ Chairul Anwar, *teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), hlm 15-16.

ajaran Islam, misalnya adalah tradisi sakukha yang dilaksanakan oleh sebagian umat Islam di Lampung Barat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat, tradisi sakukha dilakukan secara rutin setiap tahunnya oleh masyarakat Pekon Balak. Tradisi sakukha dipertahankan oleh masyarakat Pekon Balak sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sarana syi'ar ajaran Islam serta sarana untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT, mempererat ukhuwah islamiyah dalam bentuk silaturahmi, gotong royong dan saling bersalaman sebagai simbol saling memaafkan.

Sebagaimana perintah Allah SWT dalam surat An-nisa ayat 1

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Tidak sedikit masyarakat Lampung yang belum mengenal tentang tradisi sakukha, bahkan masyarakat Lampung Barat ada juga yang tidak mengetahui apa itu tradisi sakukha, peneliti sangat menyayangkan akan hal ini, karena sakukha adalah tradisi milik Lampung, sudah seharusnya masyarakat Lampung mengetahui dan mengenal budayanya sendiri.

Edison selaku peratin Pekon Balak mengatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan beberapa tokoh dan beberapa anggota masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi sakukha. Sebagian tokoh masyarakat berpendapat bahwa tradisi

*sakura merupakan ritual yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan cenderung mengarah ke perbuatan syirik. Namun di dalam tradisi sakura sebenarnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa tradisi sakura perlu dilaksanakan sebagai sarana ibadah untuk berdo'a kepada Allah SWT dan mempererat tali silaturahmi antar warga.*⁶

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi sakukha di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat”.

Subjek penelitian yang akan dilakukan adalah masyarakat yang beragama Islam di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Hal ini karena sebagian besar umat Islam di wilayah tersebut masih terbiasa melaksanakan tradisi sakukha. Selain itu peneliti adalah warga masyarakat di wilayah tersebut, sehingga akan mempermudah dalam hal birokrasi dan pengumpulan data.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sakukha di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat?

⁶ Edison, *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sakukha masyarakat Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah khasanah pengetahuan kebudayaan dalam tradisi sakukha yang ada di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi sakukha dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sakukha di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

D. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terdapat dalam tradisi sakukha di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari nilai. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai banyak diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, di mana pengertian yang satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Berikut adalah pengertian-pengertian nilai dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980: 1) menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.²

677. ¹ W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16.

- b. Frankel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.³
- c. Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari menilai.⁴

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, peneliti condong pada pendapat Frankel dalam Kartawisastra, bahwa mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Sebelum peneliti menguraikan pengertian pendidikan islam maka peneliti akan menguraikan pengertian pendidikan terlebih dahulu, Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

³ *Ibid*, h. 17.

⁴ Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 120.

⁵ Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 4.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶

Menurut Soegarda Poerbakawaca, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.⁷

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha menanamkan sesuatu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja, berupa bimbingan, pimpinan, bantuan, pengajaran, dan latihan yang ditujukan kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menuju tujuan yang diharapkan.

Setelah menguraikan tentang pendidikan selanjutnya peneliti akan mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 1 pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui pelajaran/kuliah pada

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet. IV, h. 4.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. III, h. 10.

semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁸

Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁹

*Menurut Sahilun A. Nasir pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.*¹⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan islam merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya sesuai tuntunan dan sumber agama islam yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses

⁸ Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Op. Cit*, h. 144.

⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet.IV, h.120.

¹⁰ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. I, h.11-12.

pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. nilai-nilai pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, berbudaya Islami.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama Islam yang pokok adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah, karena penelitian ini adalah penelitian budaya maka peneliti akan juga memaparkan dasar hukum 'Urf.

a. Al-Qur'an

Secara Lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata qara'a yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf- huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an didefinisikan oleh dua kelompok besar yaitu ahli kalam (mutakalim) dan ahli fikih (fuqaha).¹¹

¹¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011), h. 155.

Menurut Zakiah Daradjat Al- Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Pengertian tentang Al-Qur'an di atas diperkuat dengan pendapat dari Allamah Syayyid bahwa Al-Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Kedudukan Al- Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai- nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan.

b. As-Sunnah

Secara lugrawi As-Sunnah adalah jalan, perjalanan. Sedangkan secara istilah sunnah ditinjau dalam kajian ilmu yang berbeda, seperti pakar hadist, pakar hukum, atau usul fiqh. Pakar hadist menyebutkan sunnah adalah segala sesuatu yang dating dari Rasullulah Saw atau segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan maupun taqrir (ketetapan), baik sifat fisik

maupun psikis.¹²

Menurut pakar Fiqih (fuqaha) sunnah adalah segala ucapan, perbuatan Rasul yang berkaitan dengan hukum, baik wajib, haram, maupun mubah. Menurut pakar ushul, sunnah adalah segala ucapan dan perbuatan Nabi yang mengandung dalil-dalil hukum untuk para mujtahid sesudah beliau menjelaskan undang-undang kehidupan bagi manusia.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan as-sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, atau taqrir (ketetapan) Rasullulah Saw. As-sunnah dibagi menjadi tiga yaitu : sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, dan sunnah taqririyah. Qauliyah berkaitan dengan ucapan Nabi, Fi'liyah berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Nabi, dan Taqriyah berkaitan dengan ketetapan Nabi dalam suatu urusan yang tidak dilarang juga tidak diperintahkan, artinya ketika melihat sesuatu perbuatan sahabat, Nabi diam saja. Sunnah dijadikan sumber hukum setelah Al-Qur'an karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi.¹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹² Ibid., h. 191.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kudasmoro Grafindo, 1994), h. 123.

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Melalui sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya.

Ketika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, spontan kita teringat akan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁴

Menurut Hamzah Ya’kub sebagaimana dikutip oleh Hasyim Syamhudi, menyatakan tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implisit adalah jika seorang Muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis. Dia mencari tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Ia mencari rizki untuk

¹⁴ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Tatu’uw, 2013), Cet. I, h. 33.

mendapatkan makanan guna membina kesehatan jasmani dan rohani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir, yakni ridha Allah Swt. Jika dia belajar bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu, ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina takwa dan taqarrub kepada Allah Swt, agar menjadi insan yang diliputi ridha Ilahi.¹⁵

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam beberapa hadist berikut:

- a. Mukmin yang paling baik imanya adalah mukmin yang memiliki akhlak paling baik.

Dari Jabir bin Samurah, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya :

“Sesungguhnya orang yang baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad).

- b. Orang yang paling baik akhlaknya berada dekat dengan Rasulullah SAW pada hari kiamat.

¹⁵ Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 42.

Rosulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya :

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya di majlis pada hari kiamat nanti adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. At-Tirmidzi).¹⁶

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif *an sich* walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan.¹⁷

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, itu dilarang.¹⁸

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 44-45 ibid bab 1

¹⁷ Miftahur Rohman dan Hairudin, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, Edisi 1 2018.

¹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. I, h. 86.

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari segi penyelenggaraannya terdapat tujuan pendidikan formal, tujuan pendidikan informal, dan tujuan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal terdapat tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler (bidang studi), dan tujuan instruksional. Dilihat dari outputnya, ada tujuan individual dan tujuan sosial. Dalam bidang studi (kurikulum), tujuan pendidikan terbagi pada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material, dan tujuan psikis.¹⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

c. “Urf

1. Pengertian urf dan adat

Secara etimologi ‘urf berasal dari kata ‘*arafa-ya’rifu* (), yang berarti: sesuatu yang dikenal dan baik, sesuatu yang tertinggi, berurutan, pengakuan,

¹⁹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), Cet. I, h. 65.

dan kesabaran.²⁰ Secara terminologi, *'urf* adalah keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sehat.²¹

Menurut Abdul Wahab Khallaf, *'urf* adalah apa saja yang dikenal dan dibiasakan oleh masyarakat, serta dijalankan secara kontinu, baik berupa perkataan dan perbuatan ataupun meninggalkan suatu perkara yang dilarang.²² Sedangkan Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan *'urf* sebagai segala hal yang telah menjadi kebiasaan dan diakui oleh orang banyak, baik dalam bentuk perbuatan yang berkembang di antara mereka, ataupun lafal yang menunjukkan makna tertentu, yang berbeda dengan makna bahasa. Definisi ini mencakup *al-'urf al-'amaliy* atau *actual custom*, dan *al-'urf al-qauliy* atau *verbal custom*.²³

Adapun *al-'ādah* atau adat berasal dari kata *al-'audah* (kembali) atau *al-tikrâr* (pengulang-ulangan). Secara umum adat adalah kecenderungan (berupa aktivitas atau ungkapan) pada satu objek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada objek pekerjaan, baik dilakukan oleh individu ataupun kolektif. Akibat akumulasi pengulangan itu, ia dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktivitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya. Maka di dalam istilah Arab, adat dianggap

²⁰ Wahbah al-Zuhailiy, *Usûl al-Fiqh al-Islamiy*, Vol. II, (Damaskus: Dâr al-Fikr, Cetakan 16, 2008), h. 104.

²¹ Ahmad Fahmi Abu Sunnah, 'Adil bin 'Abd al-Qadir bin Muhammad Waliy Qutah, *al-'Urf wa al-'Ādah fî Ra'yi al-Fuqaha'*, (Kairo: Dâr al-Basâir, 2004), h. 28-89.

²² 'Abdul Wahhab Khallaf, *Masadir al-Tasyrî' al-Islâmiy Fîmâ Lâ Nassâ Fihî*, (Kuwait: Dar al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tauzi', Cet. 6, 1993), h. 147.

²³ Wahbah al-Zuhailiy, *Usul al-Fiqh al-Islamiy*, Vol. II, *Op.cit.* h. 104.

sebagai “*al-tabî’ah al-tsâniyah*” (tabiat kedua) bagi manusia. Menurut Ibnu Amir al-Hajj, adat adalah suatu perkara yang diulang-ulang tanpa sangkut-paut akal dalam prosesnya (*‘alâqah ‘aqliyyah*).²⁴ Definisi ini mencakup aksi (*al-fi’l*) dan ucapan (*al-qaul*) yang diulang-ulang, baik itu bersumber dari individu ataupun kelompok.

2. Proses Terbentuknya *al-‘Urf* atau Adat

Ahmad Fahmi Abu Sunnah mengatakan bahwa *‘urf* terbentuk setelah melalui empat tahapan, yaitu: *al-mayl* (kecenderungan), *al-‘amal* (aksi), *al-taqlid* (pembebekan), *al-tikrar* (repetisi).²⁵ Sebuah adat/*‘urf* terbentuk dari kecondongan sekelompok individu pada suatu aksi ataupun lafal tertentu karena beberapa faktor. Di antara faktor-faktornya adalah: *pertama*, tabiat dan pengaruh struktur sosial dan lingkungan, baik bersifat alamiah ataupun dogmatis, seperti dogma keagamaan, doktrin kepercayaan, mitos, dan sebagainya.²⁶ *Kedua*, keinginan, dorongan hati dan “syahwat” suatu masyarakat atau komunitas tertentu.²⁷ *Ketiga*, adanya momentum atau kesempatan yang tepat dalam satu dekade. Ini biasanya didorong oleh proses

²⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Usul al-Fiqh al-Islâmiy*, Vol. II, 105; ‘Adil bin ‘Abd al-Qadir bin Muhammad Waliy Qutah, *al-‘Urf...*, Vol. I, 104; Ahmad Fahmi Abu Sunnah, *al-‘Urf...*, h. 31.

²⁵ Ahmad Fahmi Abu Sunnah, *al-‘Urf...*, h. 35.

²⁶ Lihat: Abdul Haq, et al, *Formulasi...*, h. 314.

²⁷ Contohnya adalah budaya ‘jajan’ di lokalisasi dan mencari kesenangan ke klub malam dan tempat-tempat hiburan malam sebagai pelepas kepenatan dan kejenuhan, merupakan tradisi yang sudah umum di masyarakat, khususnya di kota-kota besar di seluruh dunia. Dalam istilah masyarakat Jawa, budaya seperti ini dikenal dengan ‘jaman edan’, yakni tradisi yang muncul karena runtuhnya nilai-nilai sosial dan merebaknya dekadensi moral di kalangan masyarakat.

peleburan antara satu budaya dengan yang lainnya.²⁸ Setelah salah satu atau ketiganya muncul, kemudian hal itu diikuti oleh individu-individu lainnya, dan mereka melakukannya secara berulang-ulang, hingga menjadi sebuah kebiasaan yang diikuti oleh orang-orang di sekitarnya.²⁹

3. Dasar kaidah urf

Para ulama sepakat bahwa *'urf* harus berdasarkan pada al- Qur'an, hadis, ijmak, dan dalil *'aqliy*. Adapun dalil dari al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "*Berikanlah maaf (wahai Muhammad) dan perintahkanlah dengan al-'urf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh*" (QS. al-A'raf: 199). Abdul Karim Zaydan menyatakan bahwa *al-'urf* yang dimaksud ayat ini adalah hal-hal yang telah diketahui nilai baiknya dan wajib dikerjakan.³⁰ Wahbah al-Zuhailly menambahkan bahwa yang dimaksud *al-'urf* di sini adalah makna etimologinya, yaitu sesuatu yang dianggap baik dan telah dikenal.³¹ Selain ayat di atas, terdapat juga ayat-ayat yang menunjukkan bahwa adat sebagai sumber hukum atas segala apa yang belum ada ketentuannya dalam nas-nas syariat, seperti besar kecilnya nafkah untuk istri,³² kadar *mut'ah* untuk istri yang telah diceraikan,³³ kadar memberi makan orang miskin dalam *kafarat al-yamin*,³⁴ dan sebagainya.

²⁸ Abdul Haq, et al, *Formulasi, Op.cit.* h. 315.

²⁹ Wahbah al-Zuhailly, *Usûl al-Fiqh al-Islamiy*, Vol. II, h. 106.

³⁰ 'Abdul Karim Zaydan, *al-Wajîz fî Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 254.

³¹ Wahbah al-Zuhailly, *Usul al-Fiqh al-Islâmiy*, Vol. II, h. 110.

³² QS. al-Baqarah [2]: h. 228.

³³ *Ibid.* h. 236.

³⁴ *Ibid.* h. 89.

Sedangkan dasar kaidah ini dari hadis Rasulullah SAW di antaranya adalah sabda beliau kepada Hindun, istri Abu Sufyan, melaporkan kebakhilan suaminya dalam hal nafkah. Rasulullah bersabda: “Ambillah secara wajar (dari hartanya) yang mencukupimu dan anak-anakmu.”³⁵ Di samping itu, sebuah hadis *marfû’* diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, menegaskan bahwa pandangan positif kaum Muslimin terhadap suatu hal, menjadikan ia juga bernilai positif di sisi Allah SWT, sehingga bisa dijadikan pijakan hukum.³⁶ Dengan demikian, adat tidak perlu ditentang atau dihapus, sebab ia bisa dijadikan sandaran hukum selama tidak bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah SWT.

Imam Syatibi menyebutkan bahwa *al-‘urf* bisa dijadikan pijakan hukum berdasarkan atas konsensus (*ijmâ’*) para ulama, selagi untuk kemaslahatan umat manusia. Jika syariat tidak menganggap keberadaan adat sebagai salah satu sumber hukum, maka Allah telah membebaskan sesuatu di luar kemampuan manusia (*taklîf bi mâ lâ yutlâq*). Dan hal itu tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi. Di samping itu, jika bukan karena adat, maka tidak akan pernah diketahui asal agama, sebab agama tidak akan dikenal kecuali dengan kenabian, kenabian dikenal dengan mukjizat, dan mukjizat adalah hal-hal yang terjadi di luar adat atau kebiasaan manusia. Jika adat tidak

³⁵ Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Nail al-Awtâr*, Vol. VI, Tahkik oleh Nasr Farid Muhammad Washil, (Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.Th.), 449, hadis no. 2976

³⁶ Abdullah bin Yusuf Abu Muhammad al-Hanafi al-Zaila’iy, *Nasab al-Râyah li Ahlîl-Hidâyah*, Vol. IV, (Cairo: Dâr al-H{adîts, 1357 H), h. 133.

dianggap eksistensinya, hal-hal yang di luar adat pun tidak akan ada nilainya.³⁷

4. Klasifikasi al urf

Dari segi objeknya, 'urf dibagi menjadi dua macam,³⁸ yaitu 'urf lafz}iy atau *qauliy (verbal custom)* dan 'urf 'amaliy (*actual custom*). 'Urf lafz}iy adalah ungkapan atau istilah tertentu yang diberikan oleh suatu komunitas untuk menunjuk makna tertentu, dan tidak ada kecenderungan makna lain, sehingga makna itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran. Adapun 'urf 'amaliy (*actual custom*) adalah sejenis pekerjaan atau aktivitas tertentu yang sudah biasa dilakukan secara terus menerus, sehingga dipandang sebagai norma sosial, baik itu berupa *al-a'mâl al-'âdiyah* (kebiasaan),³⁹ atau muamalah keperdataan seperti *bay' mu'ât}ah*,³² kredit, upah, kebiasaan hari libur kerja, dan lain sebagainya.

Sedangkan dari segi cakupannya, 'urf dibagi dua macam juga, yaitu: 'urf 'âmm (*general custom*) dan 'urf khas} (*special custom*). 'Urf 'âmm (*general custom*) adalah kebiasaan yang berlaku menyeluruh pada suatu tempat, masa, dan keadaan, atau kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan daerah. Contohnya: memberi hadiah (tip) kepada orang yang telah memberikan jasanya kepada kita. Sementara 'urf khas} (*special custom*)

³⁷ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwâfaqât*, Vol. II, (Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.Th.), h. 245-246.

³⁸ Wabbah al-Zuhailiy, *Usul al-Fiqh al-Islâmiy*, Vol. II, h. 107.

³⁹ Adalah proses jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan akad jual beli. Padahal menurut syarak, pengucapan akad jual beli itu merupakan salah satu rukun jual beli. Tetapi, karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, mereka melakukan jual beli tanpa melakukan hal itu dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka syarak membolehkannya.

adalah adat yang berlaku hanya pada suatu tempat, masa dan keadaan tertentu saja, atau kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu dan tidak tampak pada komunitas lainnya. Contohnya, mengadakan halalbihalal yang biasa dilakukan oleh umat Islam Indonesia pada setiap hari raya Idul Fitri.

Dari segi keabsahannya dalam perspektif syarak, *'urf* dibagi menjadi dua kategori,⁴⁰ yaitu: *'urf s{ah}îh* (*valid custom*) dan *'urf fâsid* (*invalid custom*). *'Urf s{ah}îh* (*valid custom*) adalah suatu kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan dalil syarak, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula sebaliknya,⁴¹ tidak membatalkan yang wajib,⁴² serta tidak menyebabkan mafsadah (kerugian atau kerusakan).⁴³ Contohnya, kebiasaan masyarakat dalam membayar mas kawin dengan salah satu cara; dengan kontan ataupun dengan utang, memberikan hadiah bingkisan (selain mas kawin) kepada mempelai wanita, baik sebelum ataupun ketika akad nikah. Dikarenakan kebiasaan-kebiasaan di atas tidak bertentangan dengan syarak, maka ia boleh dilestarikan dan dijadikan pijakan hukum. Adapun *'urf fâsid* (*invalid custom*) yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, akan tetapi berlawanan dengan ketentuan syariat karena menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.⁴⁴ Misalnya

⁴⁰ 'Abdul Wahhab Khallaf, *Masadir al-Tasyrî'*..., *Op.cit.* h. 148.

⁴¹ Wahbah al-Zuhailiy, *Usûl al-Fiqh al-Islamiy*, Vol. II, *Op.cit.* h. 109.

⁴² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Usul al-Fiqh*, *Op.cit.* h. 89.

⁴³ 'Abdul Karim Zaydan, *al-Wajîz*..., *Op.cit.* h. 253.

⁴⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Usul al-Fiqh al-Islamiy*, Vol. II, *Op.cit.* h. 109.

perjanjian-perjanjian yang bersifat riba, menarik hasil pajak perjudian, meminum arak ketika pesta, dan lain sebagainya.

5. Pengaruh Realitas Sosial terhadap Perubahan Hukum Islam

Para ulama sepakat bahwa hukum bisa berubah disebabkan pergantian waktu dan perbedaan tempat. Dari sinilah lahir kaidah fikih: “ ”⁴⁵ (Tidak dipungkiri adanya perubahan hukum karena peralihan waktu). Akan tetapi tidak semua adat bisa mengubah hukum. Begitu pula tidak semua hukum bisa berubah atau diubah seiring dengan pergantian waktu.

Hukum yang bisa berubah adalah hukum dalam ranah ijtihad yang mengandung kemaslahatan untuk tempat dan masa tertentu. Jika maslahatnya hilang, maka hukumnya pun berganti. Menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Ighâtsat al-Lahfân fî Mas}â'id al-Syait}ân*, hukum ada dua macam: *tsawâbit* dan *mutaghayyirât*. *Tsawabit* adalah hukum yang tetap, tidak berubah, karena pergantian masa dan tempat, seperti hal-hal yang diwajibkan oleh syariat ataupun yang diharamkannya. Adapun *mutaghayyirât* adalah hukum yang berubah seiring perubahan realitas, seperti takzir, kadar mas kawin, dan sebagainya.

Memang benar, hukum Islam sejalan dengan realitas. Tetapi, itu tidak berarti semua hukum Islam harus tunduk pada realitas. Orang yang

⁴⁵ *Ibid.*, h. 126.

memaksakan fikih tunduk dan mengikuti realitas adalah orang-orang yang tidak ber-“fikih”.⁴⁶ Tidak semua tradisi diserap dan direkrut oleh Islam. Hanya tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat lah yang diadopsi dan dijadikan pijakan hukum oleh Islam.

3. Kriteria Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam di atas bahwa nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari pendidikan Islam nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai-nilai ketuhanan. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.⁴⁷

Menurut Sastra Pratedja mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila paling sedikit harus mempunyai lima ciri yaitu :

- a. Pendidikan haruslah memperlakukan manusia dengan hormat, karena menurut keyakinan religious manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi diantara ciptaan lain didunia.
- b. Pendidikan harus bersifat manusiawi, artinya manusia harus dilihat sebagai

⁴⁶ Ahmad al-Raysuni, *al-Ijtihād: al-Nas}, al-Wāqī', al-Maslahah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2000), h. 64.

⁴⁷ Deden Makbuloh, *Op. Cit.* h. 73.

subjek didik.

- c. Pendidikan harus berwawasan kebangsaan, artinya pendidikan harus dapat sebagai perekat bangsa sehingga antara warga yang satu dengan yang lain memperoleh kedudukan dan martabat yang sama.
- d. Pendidikan harus demokratis, setiap manusia harus dihargai dan diperlakukan sama.
- e. Pendidikan harus menjadi pendidikan yang berkeadilan dan sekaligus menjadi perwujudan dari keadilan sosial itu sendiri.

4. Fungsi Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian serta mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran Islam itu sendiri.

Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT, aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (*intelektualitas*), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi nilai pendidikan Islam

adalah:

- a. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.
- b. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram)
- c. Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablum minallah maupun ibadah yang menyangkut hablum minannas.
- d. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai akhlak baiknya dan cinta membaca Al-Qur'an.
- e. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Sedangkan bila dilihat secara operasional, fungsi nilai pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk :

1. Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

5. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Mengkaji nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai tauhid, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid/Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni mengikrarkan yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenaran oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Keberadaan Allah itu adalah mutlak, hal ini dapat dibuktikan antara lain bahwa ada ciptaan-Nya dan dibenarkan oleh pengalaman batin manusia ataupun fitrahnya, disamping itu telah pula dijelaskan oleh firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 yang memiliki arti sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya: “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk ataupun dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka jagalah kami dari siksa neraka”.(Q.S. Ali-Imran ayat 190-191).⁴⁸

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit menyekutukan (Musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan pada panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan pada makhluk tuhan yang lainnya.

Firman Allah SWT:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۚ ٢٧

Artinya : “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.(Q.S. Ar-Rahman ayat 26-27).⁴⁹

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kudasmoro Grafindo, 1994), h. 75.

⁴⁹ Ibid.h.109

syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.⁵⁰

Aspek nilai Akidah sudah tertanam sejak manusia di lahirkan, telah disebutkan dalam surat Al A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al - A'raf ayat 172)⁵¹

Akidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seorang

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 125.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 30.

ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencakup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal niat tapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.

Fungsi Akidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi kebergamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- b) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa
- c) Memberikan dorongan hidup yang pasti

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- d) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- e) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- f) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.

- h) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.⁵²

b. Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah “ *the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT, dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.⁵³

Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian syaria'ah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al- Qur'an dan Assunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, antara sesama

⁵² Muhammad Alim, *Op.Ci.*,h. 131.

⁵³ *Ibid*, h. 139.

manusia serta alam.

Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ
لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ١٠٥

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.(Q.S. Al-Maidah ayat 105).⁵⁴

Maka kita mengenal hukum Islam yang lima dalam Islam, antara lain:

- a) Wajib: sebuah ketentuan yang harus dilakukan manusia, jika melaksanakannya akan mendapat pahala dan jika melanggar akan berdosa.
- b) Sunnah: ketentuan yang dianjurkan jika melaksanakan akan mendapat pahala dan jika melanggar tidak akan dihukum.
- c) Jaiz: sebuah anjuran yang diperbolehkan tidak diperintahkan dan tidak di larang.
- d) Makruh: tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau dengan kata lain sebaiknya ditinggal kan.
- e) Haram: kebalikan dari wajib, tindakan yang dilarang dan jika dikerjakan maka akan mendapat hukuman.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

⁵⁴ Op.Cit. Departemen Agama RI.h.56.

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- e) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.⁵⁵

Garis-garis besar nilai ajaran syariah Islam terkandung dalam:

- a) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincianperinciannya.

Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan

⁵⁵ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.7.

*supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariat: 56)*⁵⁶

Dalam Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang meng “*create*” atau membentuk suatu ibadah tanpa anjuran Nabi dalam Islam dinilai sebagai bid’ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Semisal menambah atau mengurangi praktek shalat lima waktu dimana shalat lima waktu termasuk ibadah yang tatacara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian visi Islam tentang rukun Islam adalah merupakan sifat jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- 1) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, puasa dan lain-lain
- 2) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam

Hal ini terbagi menjadi dua: *pertama*, ibadah badaniyah atau bersifat (bersuci meliputi wudlu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, adzan, iqomah, do’a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 56.

hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- 2) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

b) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan system rumah tangga (keluarga).

c) Munakahat

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, diantaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat, dan lain-lain.

d) Siasah

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, tolong menolong,

kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan pemerintahan.

e) Jinayat

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman, murtad, khianat dalam berjuang, dan kesaksian.

c. Nilai Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan Akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (RH Malik).

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pengertian akhlak diambil dari bahasa arab berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam buku Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui

pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁷

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Nilai Akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Kholik. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, disamping anggota bada kokoh dan sempurna.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
- d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang

⁵⁷ Muhammad Alim, Op.Cit, h. 151.

paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi tidak hanya cukup “percaya” kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.\
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.⁵⁸

2. Nilai akhlak pada manusia

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang

⁵⁸ *Ibid.*, h. 154.

untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
- k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang diantara keduanya.
- l) Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang

besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.⁵⁹

3. Nilai akhlak pada lingkungan

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

B. Tradisi Sakukha

1. Pengertian Tradisi Sakukha

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia “Tradisi” berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang. Sedangkan Sakukha adalah suatu jenis kesenian tradisional yang dimiliki oleh Lampung Barat. Tradisi Sakukha ialah pesta topeng yang diselenggarakan pada saat hari raya islam yaitu Idul Fitri oleh masyarakat

⁵⁹ *Ibid*, h. 155-157.

Lampung Barat, terutama di wilayah Sekala Brak, Liwa Kabupaten Lampung Barat yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur setelah sebulan melaksanakan puasa ramadhan.

Dalam khazanah budaya nusantara, penggunaan istilah topeng telah disebutkan dalam Prasasti Wahara Kuti atau prasasti Jaha pada tahun 762 Shaka (840 Masehi) dengan nama *Atapukan* atau *Tapel*.⁶⁰ Sumber lain yang mengukuhkan keberadaan pertopengan atau topeng terungkap dalam prasasti Bebetin 818 Shaka (896 Masehi). Ungkapan yang menyebutkan keberadaan topeng juga terdapat dalam Prasasti Gurun Pai Desa Pandak Badung yang menyebutkan “yan amukul (juru tabuh), anuling (seruling), atapukan (tapel/topeng)”. Prasasti ini diduga dibuat ketika pemerintahan raja Anak Wungsu pada tahun 993 Sakha (1071 Masehi).⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, topeng yang disebut dengan istilah *atapukan*, *partapukan*, dan *tapel*, sudah dikenal oleh beberapa suku di nusantara sejak abad IX. Dengan demikian topeng yang dikenal dalam budaya Indonesia hingga kini merupakan salah satu hasil karya seni dan budaya manusia yang diduga usianya setua usia manusia itu sendiri. Hal ini bisa dipahami mengingat informasi di masa lalu (prasejarah) berita-berita tentang topeng atau artefak sejenisnya berjalan sangat lambat.

⁶⁰ Claire Hot, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. RM. Soedarsono (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), h. 428.

⁶¹ I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, (Bali: Proyek Penggalan Pembinaan Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976), h. 3.

Pertunjukan topeng merupakan pertunjukan yang memainkan karakter tokoh tertentu, baik yang halus, kasar, gagah, gagah lembut, licik, buas, lucu dan sebagainya. Pertunjukan ini selalu hidup, karena memainkan peran dan watak dari tokoh tertentu yang lahir pada masing-masing daerah tertentu.⁶²

Sakukha juga disebut sekura, dan sakura pada dasarnya maksudnya adalah sama yaitu pesta topeng Lampung Barat. Kata sakura biasanya diucapkan oleh masyarakat dengan suku selain Lampung karena mereka menganggap lebih mudah dan simpel untuk diucapkan.

Sakukha ialah karya masyarakat hasil dari gagasan, kreativitas yang sekarang terjadi adalah akulturasi budaya dari yang awal tujuan dari tradisi sakukha ini adalah untuk penyembahan bagi nenek moyang pada masa Hindu di Skala Brak pada waktu itu menjadi ajang silaturahmi setelah masuknya Islam di daerah tersebut, dengan keluesan ajaran Islam mampu masuk serta merubah tujuan utama pesta sakukha itu menjadi ajaran keislaman tanpa menghilangkan khas dari sakukha itu sendiri.⁶³ Artinya, pada tradisi Sakukha yang berada di Lampung Barat sekarang meskipun telah terjadi akulturasi budaya namun tetap memiliki nilai-nilai serta unsur-unsur yang tetap terjaga juga dilestarikan (*kontinuitas*) oleh masyarakatnya.

Tuping yang sering disebut oleh masyarakat Lampung (*Sakukha*) adalah kesenian yang memiliki nilai sosial nilai keagamaan yang sangat baik serta

⁶² Eko Wahyu Ningsih, I Made dan Zanariah, *Katalog Topeng Lampung*, (Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Propinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 2009), h. 2.

⁶³ Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), h. 262.

bermanfaat bagi masyarakat yang mengerti makna nilai tradisi sakukha tersebut, juga dapat melestarikan sebagai warisan yang akan nantinya diwariskan kepada anak cucu serta generasi muda mendatang supaya generasi mendatang juga dapat merasakan, mengetahui serta menyaksikan dan mendapat pendidikan dari tradisi sakukha tersebut yang kemudian harapannya adalah di wariskan kembali ke generasi berikutnya dan menjadi tradisi yang tidak hilang ditelan zaman begitu saja namun dapat terus melestarikan tanpa putus dengan dapat menjaga nilai-nilai pendidikannya.

2. Sejarah Tradisi Sakukha

Di Lampung Barat terdapat kerajaan yang bernama Sekala Brak (Paksi Pak Sekala Bekhak) yang menurut titian sejarah, kerajaan Sekala Bekhak terdiri dari dua priode, yaitu: priode pertama, masyarakatnya memeluk agama Hindu-Budha di sebut Paksi Pak Tungkoh Pedang, periode kedua, masyarakatnya mulai pertama memeluk agama Islam disebut kerajaan Paksi Pak Sekala Brak (baca bekhak).

Sebelum itu, Sekala Brak dihuni oleh suku Tumi. Mereka menganut Animisme, menyembah kayu hara, kayu melasa kepampang, binatang dan roh-roh nenek moyang. Menurut riwayat mereka tinggal di goa-goa dan batang-batang kayu. Mereka bermata pencaharian berburu dan menangkap ikan. Mereka belum berbudaya, tidak mengenal tulisan, dan berpakaian dari kulit kayu.

Sekala Brak terdapat dua pengertian, yang pertama, sekala = titisan. Brak =

dewa, berarti titisan dewa. Kedua, Sekala = pohon, sekala yang tumbuh di daerah-daerah dingin. Pohon itu memiliki buah di dalam tanah yang rasanya asam tapi buahnya dapat di konsumsi.⁶⁴ Sekala Brak adalah pepohonan sekala yang terhampar luas di lereng bukit Pesagi. Kerajaan sekala Brak pertama yaitu pada masa Hindu-Budha telah lama berdiri sebelum kedatangan Islam ke Lampung Barat, agam Hindu datang dari kerajaan majapahit, sedangkan agama Budha datang dari kerajaan sriwijaya (Prasasti Batu bertulis Bonuk Tanuar tahun saka 956 atau 1044 M).

Di tahun 1347 datang tiga empu berasal dari pagaruyung Laras Budi Chaniago masing-masing: Empu Cangih atau ratu di Puncak, Empu Serunting atau Ratu di Pugung dan Empu Rakihan atau Ratu di Balau. Mereka meninggalkan Pagaruyung tahun 1347 akibat pertentangan antara Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang sewaktu pemerintahan Adityawarman, mantan maha menteri Majapahit. Ketiga empu ini keturunan Datuk Papatih Nan Sebatang. Mereka menuju Bengkulu dan menetap diperkebunan lada di Ranau, akibat bencana alam yaitu meletusnya gunung, akhirnya mereka pindah ke Bukit Pesagi. Di Bukit Pesagi Sekala Brak tahun 1347-1420 terbentuklah periode pertama yang terdiri dari empat Paksi bernama Paksi Pak Tungkoh Pedang, yaitu:

1. Poyang Sakti (buay Bulan)

⁶⁴ Muhammad Candra Syahputa, 2017, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*, (yogyakarta: CV. Global Press), h.34.

2. Poyang Kuasa (Buay semengkuk)
3. Poyang Serata di Langit (Buay Nuat)
4. Poyang Pandak Sakti (Suku Pak Ngepuluh Buay Aji).

Paksi Pak ini berakhir pada tahun 1420 M, setelah itu berdirilah Paksi Pak periode kedua yang mendirikan kerajaan pertama di Lampung Sekala Brak. Terdiri dari empat umpu yaitu:

1. Buay Bejalan Diway
2. Buay Pernong
3. Buay Belunguh
4. Buay Nyerupa⁶⁵

Ke empat empu tersebut adalah putra dari Maulana Umpu Ngegalang Paksi yang bernama asli Maulana Imam Al-hasyr yang merupakan putra dari Raja Pagaruyung (Minang Kabau).

Tradisi *sakukha* pada mulanya dilakukan sebagai media memuja pada roh-roh nenek moyang juga pada penguasa alam semesta, yang kemudian saat ini tradisi memuja nenek moyang itu telah berganti menjadi ajang silaturahmi serta hiburan bagi masyarakat serta tontonan yang menarik serta penuh makna sejarah serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat di saksikan masyarakat setiap tahunnya di Lampung Barat.

Ditinjau dari aspek kesejarahannya, hingga saat ini belum diketahui secara pasti awal mula pesta topeng *sakukha* ini dimulai, siapa penyelenggaranya, siapa

⁶⁵ Ibid.h.31

pelaku, siapa pula yang terlibat.

Waktu pelaksanaan sakukha bersamaan dengan perayaan Idul Fitri maka banyak pihak menduga acara ini tak terlepas dari upaya penyebaran Islam di daerah setempat (Lampung Barat). Namun Islam masuk ke daerah ini melalui Sumatera Barat dan Palembang dan kita belum mengenal adanya topeng dari daerah tersebut, yang dijadikan alat dakwah. Kalaupun seandainya Islam masuk melalui Banten, di Banten-pun kita tidak mengenal seni topeng seperti yang di Lampung Barat. Itulah sebabnya maka banyak pihak yang menduga bahwa seni topeng ini muncul dari kepercayaan lokal yang animistik, dan berarti bahwa topeng sakukha asli kekayaan milik Lampung.

Sakukha merupakan hasil buatan yang digunakan untuk pemujaan oleh kelompok *Buay Tumi* pada masa prasejarah yang memiliki sistem kepercayaan animisme. Animisme berasal dari bahasa latin *anima*, yang berarti jiwa atau roh. Bagi masyarakat primitif, semua alam dipenuhi oleh roh-roh yang tidak terhitung banyaknya, tidak saja manusia atau binatang, tetapi benda-benda yang tidak hidup juga memiliki roh, seperti tulang atau batu. Jadi animisme adalah paham tentang semua benda, baik bernyawa dan tidak bernyawa mempunyai jiwa atau roh. Animisme merupakan agama-agama yang umum bagi orang-orang yang sistem kepercayaannya terhadap kekuatan roh-roh maupun benda-benda, seperti alam, gunung, batu, dan sungai.⁶⁶

⁶⁶R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. RM. Soedarsono, (Bandung: P4ST UPI, 2003), h. 10.

Buay Tumi adalah suku Lampung yang paling tua yang mendiami tanah Lampung. Ratu Sekarmong atau Sekarumong adalah seorang wanita yang menjadi pemimpin masyarakat *Buay Tumi* pada akhir masa pengaruh Hindu di Skala Berak.

Pada masa prasejarah sakukha merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang, yang cenderung berwajah jelek dan bertata busana dari daun-daunan atau seadanya. Sakukha dahulu ditampilkan oleh kelompok masyarakat Buay Tumi di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan. Tujuan ditampilkannya sakura ini agar dapat menghadirkan roh leluhur, dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda masyarakat desa. Artinya Sakukha dibuat untuk kepentingan masyarakat Skala Brak dalam berbagai kegiatan, seperti habis panen padi dan pemujaan untuk keselamatan desa. Bila diperhatikan dari segi bentuk artefak pada wajah Sakukha menandakan adanya hubungan yang sangat erat dengan pemujaan terhadap penguasa alam, leluhur, maupun terhadap roh-roh ghaib.

Sependapat dengan bapak Amsir selaku tokoh masyarakat dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Tujuan awal dilaksanakannya tradisi sakukha sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh, dewa-dewa atau penguasa alam lainnya pelaksanaan acara

*tradisi sakura ini berubah menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga untuk memeriahkan dan menyambut Hari Raya Idul Fitri”.*⁶⁷

Hal serupa juga di ungkapkan bapak darwin selaku kepala adat pekon balak dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“Pada awalnya Tujuan dari tradisi sakura ini agar dapat menghadirkan roh leluhur, dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan keselamatan. Namun terjadi akulturasi budaya dari yang semula mendatangkan roh-roh nenek moyang agar di beri keselamatan menjadi acara berdoa bersama memohon keselamatan kepada Allah SWT sebagai bentuk ungkapkan rasa syukur, suka cita, dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku serta di jadikan kegiatan silaturahmi dan berkumpul serta hiburan masyarakat Lampung Barat saat menyambut hari raya idul fitri”.*⁶⁸

Keberadaan tradisi sakukha terus berlangsung sepanjang pengaruh agama Hindu di Buay Tumi. Bahkan pada masa akhir pengaruh Hindu, yaitu masa kepemimpinan Sekarmong, tradisi sakukha semakin populer di kalangan masyarakat *Buay Tumi* di daerah Skala Berak. Sakukha tidak saja disajikan setiap panen tiba, tapi juga dilakukan setiap bulan bara (bulan purnama) di alun-alun.

Hingga pada akhirnya datanglah empat orang dari Pagaruyung yang bernama *Buay Belunguh, Buay Nyerupa, Buay Pernong* atau *Kenyangan*, dan *Buay Bejalan Diway*. Keempat orang tersebut merupakan penyebar agama Islam di Liwa dan berhasil menundukkan Ratu Sekarmong dan menguasai daerah Skala Brak. Pengaruh keempat orang tersebut kemudian mampu merubah keyakinan

⁶⁷ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

⁶⁸ Ahmad darwin, (kepala adat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

masyarakat Buay Tumi yang semula animisme dan memeluk Islam hingga kini. Sejak saat itulah hampir semua kegiatan yang berbau animisme dan Hindu mengalami perubahan mendasar menyesuaikan pada ajaran agama Islam.

Dengan berakhirnya masa kepemimpinan Ratu Sekarmong, masyarakat Liwa mengalami perubahan kebudayaan yang di dalamnya terdapat suatu penekanan terhadap kebiasaan masyarakat Liwa terkait dengan masalah keyakinan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Koentjaraningrat yang menggambarkan adanya perubahan dari unsur-unsur budaya yang di dalamnya terdapat penekanan yang berkaitan dengan ideologi untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika bermigrasi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan itu.⁶⁹

Sejalan dengan masuknya pengaruh Islam di wilayah ini, tradisi Sakukha juga ikut mengalami perubahan. Sakukha tidak lagi dilaksanakan sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh, dewa-dewa atau penguasa alam lainnya. Namun Sakukha telah berubah menjadi pesta rakyat yang dilaksanakan untuk mempererat silaturahmi setelah hari raya Idul Fitri.

3. Macam-Macam Bentuk Sakukha

Bentuk sakukha terdiri dari dua jenis, yaitu sakukha helau/betik dan sakukha

⁶⁹I Wayan Mustika, *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009*,.h.4.

kamak. Penamaan jenis sakura tidak saja tergantung dan tidak ditentukan oleh pemakaian bentuk ekspresi sakukha dari penampilannya. Akan tetapi, penamaan sakukha helau dan sakukha kamak sangat dipengaruhi oleh kelengkapan tata busana, gaya gerak tari, dan tingkah laku pemain sakukha.⁷⁰

a. Sakukha Helau/Betik

Kata helau artinya bersih, bagus. Istilah sakukha helau mencerminkan kostum yang dikenakan, seluruh kelengkapan tata busana dalam keadaan bersih dan bagus. Sakukha jenis ini sering memerankan adegan dan karakter manusia dengan kostum yang lengkap dan rapi.

b. Sakukha Kamak

Sakukha kamak berarti kotor. Kostum yang dikenakan sakukha kamak semuanya serba kotor dan compang-camping, bahkan berlumpur. Kelengkapan busana yang dipakai sakukha kamak ini antara lain: a) baju dasar kaus dan celana hitam. Kaus dan celana hitam ini dikenakan untuk mengurangi rasa gatal pada tubuh, untuk memberi kesan tidak rapi dan kotor. Kaus yang dipakai dalam keadaan sobek dan penuh noda kotor. Kaus dan celana hitam ini sering dipakai untuk berkebun dan berburu, lalu sengaja disimpan untuk dipakai pada acara sakura dalam memerankan sakura kamak; b) Seluruh tubuh ditemplei dan dihiasi dengan sampah, daun-daun kering, ranting berdaun, rumput-rumputan. Topi atau penutup kepala digunakan ijuk, sehingga wajah tidak kelihatan.

⁷⁰*Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat*, (Lampung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013), h. 26.

Sependapat dengan bapak Edison selaku peratin pekon balak dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

*“Bentuk sakukha terdiri dari dua jenis, yaitu sakukha betik dan sakukha kamak. Terdapat beberapa bentuk topeng atau sakukha yang pernah digunakan, yaitu sakukha anak, sakukha tuha, sakukha ksatria, sakukha cacat, sakukha raksasa, dan sakukha binatang”.*⁷¹

4. Karakterisasi Topeng Sakukha

Berdasarkan bentuk sakukha sebagai simbol perwatakan manusia, terdapat beberapa bentuk topeng atau sakura yang pernah digunakan, yaitu:

- a. Sakukha anak, berukuran kecil dengan tinggi 19.2 cm dan lebar 14.5 cm. Mata sakura ini terbuka lebar, hidung sedang datar, mulut tertutup, ekspresi wajah tampak sedang merajuk seperti ingin menangis. Raut muka polos berwarna hitam. Sakura ini merupakan simbol karakter anak kecil yang manja dan membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya.
- b. Sakukha tuha, ekspresinya mencerminkan wajah orang tua. Goresan rambutnya jarang, disisir rapi ke belakang. Hidung sedang persegi. Mata liyepan tampak sayu mengantuk. Bibir terbuka memperlihatkan deretan gigi atas dan gigi bawah yang jarang dan dua buah gigi atas palsu (timah). Bibir bawah tebal, kerut wajah tanda sudah berumur lanjut tampak pada goresan garis pada kedua pipi. Wajahnya oval dan berwarna hitam.
- c. Sakukha ksatria, wajahnya lonjong dengan dagu lancip. bulat membelalak.

⁷¹ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

Pada kedua pipi terlihat pahatan lengkung yang menggambarkan sakura memakai helm prajurit. Pahatan helm menutupi dahi, sebagian hidung dan kedua pipi bagian atas. Sakura ini berwarna hitam.

- d. Sakukha cacat, bentuk wajahnya persegi, pupil mata bulat besar setengah menonjol ke luar. Hidung pesek, mulut terbuka dengan bibir atas sumbing. Pipi kanan lebih menonjol dari pipi kiri yang agak datar. Sepintas proposisi wajah tidak seimbang, begitu juga dengan ciri fisik tonjolan mata, pipi, dan bibir.
- e. Sakukha raksasa, ukuran wajahnya sangat besar dengan tinggi 37.7 cm dan lebar 27.3 cm. mata bulat berlubang melotot. Hidung belalai berbentuk bulat besar bengkok ke kanan. Bibir tebal terbuka lebar menampakkan dua buah gigi palsu (timah) mulutnya dalam posisi naik ke kanan. Ekspresi wajah menakutkan dan berwarna hitam.

Sakukha binatang, sakura ini disebut juga sakura buruk. Ciri-ciri fisiknya dapat dikenali dengan wajah khusus yang mirip dengan seekor monyet. Dahi menonjol berkerut. Hidung pesek berukuran kecil lancip. Mulut tertutup lancip menonjol agak lebar. Kedua pipi agak bulat berkerut.⁷²

5. Proses Tradisi Sakukha

Penyelenggaraan tradisi sakukha di laksanakan secara bergantian antar pekon apabila pekon yang satu pada tanggal tertentu ,maka pekon yang lain

⁷² Eko Wahyu Ningsih, I Made dan Zanariah.Op.Cit.h. 4-9.

sebisa mungkin pada tanggal yang berbeda dan ikut serta pada kegiatan sakukha yang sedang berlangsung pada jadwal dimana pekon sedang mengadakan tradisi sakukha sebagai ajang silaturahmi dan begitu pula sebaliknya, tradisi sakukha biasanya dimulai dari tanggal 1 syawal hingga 7 atau 8 syawal dan setiap hari bergantian tempat, yaitu dari pekon yang satu ke pekon yang lain. Tradisi sakukha terdiri dari beberapa tahapan acara sebagai rangkaian proses penyajian pesta rakyat. Beberapa tahapan acara tersebut adalah:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan musyawarah antara ketua-ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat pekon untuk membicarakan rencana penyelenggaraan pesta sakura. Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan bersama yang meliputi: a) Waktu penyelenggaraan; b) Tenaga dan pembiayaan; c) Sarana dan perlengkapan; d) Peserta yang akan diundang; dan e) Susunan acara pesta sakura.

b. Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan pesta sakukha ditandai dengan tetabuhan musik yang gencar dan ramai. Musik pembuka biasanya dimainkan oleh kelompok kesenian tradisional desa setempat. Pada saat itu semua peserta sudah hadir, kelompok sakura telah menyempurnakan dandanannya. Ketika akan menuju arena, umumnya sakukha belum melengkapi dan memakai busananya, baru dikenakan apabila sudah berada di dekat arena pesta di luar lapangan. Ketika bertamu, hanya satu dua orang saja yang bersakukha. Setelah musik

dihentikan, dihentikan dengan acara protokoler seperti sambutan dan nasehat dari ketua adat dan sesepuh desa.

c. Tahap Inti Sakukha

Inti acara pesta sakukha adalah parade atau pawai sakukha dan nyakak buah. Salah satu ketua adat memimpin acara parade setelah berpamitan pada tamu undangan. Rute yang dilalui adalah jalan-jalan desa disekitar arena pesta.

d. Tahap Penutup Tradisi Sakukha

Tahapan ini pada umumnya diisi acara doa bersama peserta pesta sakukha dan diakhiri dengan musik penutup.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian ini beranjak dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam sebuah tradisi dan tradisi sakura dari penelitian yang relevan, diantaranya:

Murdiati, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa makna *Sakura* atau *Sakukha* merupakan sebuah kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat, *sakura* sendiri memiliki keragaman bentuk yang masing-masing memiliki makna simbolis yang terkandung. Kebudayaan *Sakura* biasanya dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri selama 7 (tujuh) hari berturut-turut di pekon yang berbeda-beda, dalam acara sakura biasanya peserta sakura menggunakan seragam dan memerankan tingkah laku yang sesuai dengan bentuk

sakura yang di inginkan. Sakura sendiri memiliki makna sesuai dengan bentuknya masing-masing, makna dari setiap *sakura* ini merupakan sebuah pelajaran kehidupan bagi masyarakat lampung khususnya masyarakat lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat. Tujuan dilaksanakan kebudayaan *sakura* ini adalah sebagai wadah silaturahmi terhadap sanak saudara yang ada di pekon-pekon yang berbeda, selain itu bagi bujang gadis kebudayaan sakura juga merupakan wadah untuk mencari jodoh.⁷³

I Wayan Mustika dalam hasil penelitiannya adalah tradisi sakukha dijadikan sebagai ajang ngejalang atau berkumpulnya masyarakat Liwa untuk saling berma'af ma'afan pada saat Idhul Fitri, memberikan nuansa yang sangat damai, sehingga terciptalah kerukunan dalam bermasyarakat. Sakukha yang sudah mentradisi dikalangan masyarakat Liwa tidak hanya memperkenalkan sakukha sebagai seni tradisi hiburan saat Idhul Fitri, namun dari sisi perubahan sosial masyarakatnya mengakibatkan perkembangan sakukha semakin dikenal oleh masyarakat luas. Seni sakukha paa awalnya digunakan untuk syukuran hasil panen padi dan keselamatan desa oleh leluhur orang lampung yaitu *Buay Tumi*, berkembang menjadi ajang silaturrahi untuk menyambut Idhul Fitri. Seni sakukha berkembang pula dengan berbagai bentuk penampilan seperti *sakukha nyakak buah*, *sakukha seribu wajah*, dan *sakukha sebagai tari kreasi*.⁷⁴

⁷³Murdiati, *makna sakura dalam kebudayaan masyarakat Lampung paksi bejalan di way Kabupaten Lampung Barat*, (UNILA,tahun 2018).

⁷⁴ I Wayan Mustika,Op.Cit.h.30.

Fauzan, dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tradisi sakura adalah sebagai hasil dari kreasi imajinasi manusia, sakura memiliki makna simbolis yang mendalam. Hal itu nampak dari properti yang digunakan, gerak tari, dan iringan musiknya. Topeng sebagai properti utama pesta Sakura menggambarkan perwujudan karakter manusia. Adapun pakaian yang dikenakan sakura melambangkan adanya dua karakter perbuatan manusia, yaitu baik dan buruk. Selain itu Sakura Helau dan Kamak juga melambangkan adanya dua lapisan masyarakat, yaitu kelompok dermawan dan kelompok miskin. Kehadiran sakura helau dan kamak mengajarkan kepada masyarakat agar kedua kelompok tersebut untuk menghilangkan perbedaan status sosial dan bersatu padu bekerjasama dalam memajukan daerahnya.⁷⁵

⁷⁵ Fauzan, *makna simbolik topeng sakura pada masyarakat adat lampung*, (IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waku dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian skripsi ini yang berjudul nilai nilai pendidikan islam dalam tradisi sakukha yaitu pada tahun 2018 dan tempat penelitian skripsi ini di Desa Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

B. Jenis dan sifat penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian survey yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data. ¹ Penulis dalam penelitian ini langsung terjun kelapangan atau dilakukan di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten lampung Barat melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitik dimana data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D* (Cet.XXI), (Bandung: Alfabeta,2004), h. 12.

pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.³

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara, peneliti akan terjun langsung ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁴

D. Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana data dapat diperoleh untuk diolah, oleh karena itu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah warga Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hlm. 39

³ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 52

⁴ Sugiyono, *Op Cit.*h. 307

E. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena social - keagamaan (perilaku, kejadian - kejadian, keadaan, benda dan simbo - simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁵

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.⁶

Metode ini yang digunakan oleh peneliti guna mencari dan menemukan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian.

Peneliti memakai observasi jenis non partisipan. Dalam observasi non partisipan ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷

Adapun fenomena yang peneliti observasi yaitunilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sakukha di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten

⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi penelitian sosial- agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) hlm.167

⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, h..203

⁷ *Ibid.*, hlm.204

lampung Barat pasuruan kecamatan penengahan kabupaten lampung selatan.

2. Wawancara / interview

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi- informasi atau keterangan - keterangan. ⁸. dalam melakukan wawancara ada dua prosedur yaitu :

- a. Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarah tanya jawab pada pokok – pokok persoalan dari fokus penelitian.
- b. Wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data yang relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya Tanya jawab. Dengan adanya pedoman atau panduan pokok – pokok masalah yang akan diteliti akan memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara. ⁹

Penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu ketika tanya jawab, penulis beracuan dengan kerangka pertanyaan yang telah disiapkan dan kepada responden diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya.

⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) hlm. 83

⁹ *Ibid*, hlm.84

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar/ majalah, prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya”.

Dari beberapa metode pengumpulan data tersebut, sebagai metode pokok penulis menggunakan observasi sedangkan metode penunjang adalah interview dan dokumentasi.

F. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah warga Pekon Balak Kecamatan Batu Brak yang berjumlah 1452 jiwa atau 372 Kk.

G. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder,

¹⁰ Sugiyono, *Op.,Cit*, hlm. 335

yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

11

Berikut ini aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²

b. Penyajian Data (Data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

¹¹ *Ibid.*, hlm.336-337

¹² *Ibid.*, hlm.338

adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹³

c. *Conculusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat di artikan bahwa *conculusion drawing verification* yaitu berasal dari data-data yang sudah disimpulkan, tetapi masih belum terlalu jelas atau kabur kemudian setelah diteliti lebih lanjut akan menjadi lebih jelas karena adanya data-data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung penelitian tersebut.

¹³ Sugiyono, *Op.,Cit*, hlm.341

¹⁴ *Ibid*, hlm. 345

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk melihat dan mengamati segala persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari seperti persoalan teologi, pendidikan, maupun soal kemasyarakatan. Selain itu pendekatan juga dapat dimaknai sebagai pisau analisa untuk menilai setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Bila ditinjau dari penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan didefinisikan sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yang pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, juga pendekatan sejarah, yaitu mengungkap sisi historis/segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tradisi sakukha masyarakat Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat, sementara itu, pendekatan etnografis digunakan untuk menganalisis segala bentuk aktivitas dan makna saat pelaksanaan tradisi sakukha berlangsung.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Cet. I), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.306.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Lapangan

1. Sejarah Pekon Balak

Pekon Balak adalah sebuah Pekon (kampung) yang terletak di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, provinsi Lampung. Pekon Balak merupakan pemekaran dari Kecamatan Belalau, merupakan pusat pemerintahan kecamatan. Pekon Balak berada dalam kebuayan (marga) Buay Pernong yang merupakan bagian dari paksi Pak Sekala Brak yang terdiri dari empat kebuayan, yaitu Buay Belunguh, Pernong, Lapah Diway dan Nyerupa.

Kebudayaan masyarakat Pekon Balak yang merupakan bagian dari paksi pak sekala brak adalah tradisi dan budaya lampung Saibatin. Setiap tahunnya pada bulan Syawal setelah Idul Fitri diadakan festival sakukha (festival topeng) yang merupakan ungkapan kegembiraan untuk merayakan hari kemenangan, tradisi yang juga berkembang pada setiap menjelang lebaran adalah ngelemang yaitu membakar lemang ada bambu sebagai sajian bagi para tamu dan sanak keluarga yang bersilaturahmi. Kesenian yang berkembang pada masyarakat Pekon Balak adalah segata, nyambai dan hehiwang.¹

¹ Sumber : Data Pekon Balak Tahun 2018

2. Kondisi dan Gambaran Umum Pekon Balak

a. Luas dan Letak Geografis Pekon Balak

Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat sebagian besar terdiri dari dataran dan pegunungan yang berbukit-bukit. Batas pekon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Batas Wilayah Pekon Balak

No	Batas Wilayah	Desa perbatasan	Kecamatan
1.	Utara	Gunung Sugih	Belalau
2.	Selatan	Suka Bumi	Suoh
3.	Timur	Canggu	Belalau
4.	Barat	Kegeringan	Balik Bukit

Pekon Balak Kecamatan Batu Brak ada diantara berbagai pekon dan Kecamatan, dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan pusat ibu kota Kabupaten yaitu kota Liwa.

b. Penggunaan Tanah Kondisi Geografis Pekon Balak

Di pekon balak kecamatan batu brak memiliki ketinggian tempat sekitar 800 mdpl, sebagian besar memiliki tanah berwarna hitam bertekstur lempungan, dengan luas wilayah sebesar 4.134 Ha. Pola penggunaan lahan di pekon Balak, Kecamatan Batu Brak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Jenis Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah	39,00 Ha
2.	Tanah Kering	42,00 Ha
3.	Tanah Basah	0,00 Ha
4.	Tanah Perkebunan	1,822,00 Ha
5.	Fasilitas Umum	13,00 Ha
6.	Tanah Hutan	300,00 Ha
Total Luas		

Tabel di atas menerangkan bahwa penggunaan tanah perkebunan yang paling mendominasi wilayah Pekon Balak dibandingkan dengan penggunaan jenis tanah yang lain.

c. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di pekon balak kecamatan batu brak yaitu 1.452 jiwa. Komposisi jumlah penduduk dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Jumlah Sumber Daya Manusia

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-Laki	743 Orang
2.	Perempuan	709 Orang
3.	Total	1.452 Orang
4.	Kepala Keluarga	372 Kk
5.	Kepadatan Penduduk	64,94 Km

Dengan tabel di atas maka kita dapat mengetahui kepadatan penduduk pekon Balak yaitu 64,94 km dengan 372 kk.

d. Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Balak

Sangat beragam mata pencaharian masyarakat di Pekon Balak Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Petani	516 orang	489 orang
2	Buruh Tani	13 orang	5 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	17 orang	19 orang
4	Peternak	2 orang	0 orang
5	Montir	3 orang	0 orang
6	Bidan Swasta	0 orang	12 orang
7	Tni	6 orang	7 orang
8	Pengusaha Kecil, Menengah Dan Besar	9 orang	15 orang
9	Pedagang Keliling	2 orang	3 orang
10	Tukang Kayu	12 orang	0 orang
11	Pembantu Rumah Tangga	0 orang	2 orang
12	Belum Bekerja	89 orang	105 orang
13	Ibu Rumah Tangga	0 orang	38 orang
14	Pensiunan	3 orang	1 orang
15	Buruh Harian Lepas	23 orang	12 orang
16	Buruh Jasa Pedagang Hasil Bumi	12 orang	2 orang
17	Karyawan Honorer	23 orang	12 orang
Jumlah Total Penduduk		1.419 orang	

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Pekon Balak adalah petani/pekebun dengan jumlah penduduk 1.005 jiwa, petani kopi lah yang paling mendominasi selain petani sayuran yang ada di pekon Balak.

e. Sarana Dan Prasarana Pekon Balak

Sarana pekon Balak Kecamatan Batu Brak meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan dan prasarana meliputi prasarana peribadatan, prasarana olahraga, prasarana kesehatan. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Play Group	1	Baik
2	Tk	2	Baik
3	Sd	4	Baik
4	Sma	2	Baik
5	Masjid	2	Baik
6	Mushola	2	Baik
7	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
8	Lapangan Bulu Tangkis	2	Baik
9	Meja Pimpong	3	Baik
10	Lapangan Tenis	2	Baik
11	Lapangan Voli	2	Baik
12	Dukun Bersalin Terlatih	2	Baik
13	Bidan	6	Baik
14	Perawat	4	Baik
15	Dokter Praktek	1	Baik
16	Puskesmas	1	Baik
17	Puskesmas pembantu	1	Baik
18	Posyandu	1	Baik
19	Rumah/kantor dokter	1	Baik
20	Balai kesehatan ibu dan anak	2	Baik

Meskipun terbilang jauh dari pusat ibukota Provinsi Lampung sarana prasarana yang dimiliki oleh Pekon Balak sudah dapat dikatakan lengkap dengan kondisi baik dan dapat di gunakan sebagaimana fungsinya.²

² Sumber : Data Pekon Balak Tahun 2018

3. Sejarah Sakukha

Buay Tumi adalah suku Lampung yang paling tua yang mendiami tanah Lampung. Ratu Sekarmong atau Sekarumong adalah seorang wanita yang menjadi pemimpin masyarakat *Buay Tumi* pada akhir masa pengaruh Hindu di Skala Brak.

Pada masa lampau sakukha merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang, yang cenderung berwajah jelek dan bertata busana dari daun-daunan atau seadanya. Sakukha dahulu ditampilkan oleh kelompok masyarakat Buay Tumi di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan. Tujuan ditampilkannya sakura ini agar dapat menghadirkan roh leluhur, dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda masyarakat desa. Artinya Sakukha dibuat untuk kepentingan masyarakat Skala Brak dalam berbagai kegiatan, seperti habis panen padi dan pemujaan untuk keselamatan desa. Bila diperhatikan dari segi bentuk artefak pada wajah Sakukha menandakan adanya hubungan yang sangat erat dengan pemujaan terhadap penguasa alam, leluhur, maupun terhadap roh-roh ghaib.

Kerajaan sekala Brak pertama yaitu pada masa Hindu-Budha telah lama berdiri sebelum kedatangan Islam ke Lampung Barat, agam Hindu datang dari

kerajaan majapahit, sedangkan agama Budha datang dari kerajaan sriwijaya (Prasasti Batu bertulis Bonuk Tanuar tahun saka 956 atau 1044 M).

Di tahun 1347 datang tiga empu berasal dari pagaruyung Laras Budi Chaniago masing-masing: Empu Cangih atau ratu di Puncak, Empu Serunting atau Ratu di Pugung dan Empu Rakihan atau Ratu di Balau. Mereka meninggalkan Pagaruyung tahun 1347 akibat pertentangan antara Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang sewaktu pemerintahan Adityawarman, mantan maha mentri Majapahit. Ketiga empu ini keturunan Datuk Papatih Nan Sebatang. Mereka menuju Bengkulu dan menetap diperkebunan lada di Ranau, akibat bencana alam yaitu meletusnya gunung, akhirnya mereka pindah ke Bukit Pesagi. Di Bukit Pesagi Sekala Brak tahun 1347-1420 terbentuklah periode pertama yang terdiri dari empat Paksi bernama Paksi Pak Tungkoh Pedang, yaitu:

1. Poyang Sakti (buay Bulan)
2. Poyang Kuasa (Buay semengkuk)
3. Poyang Serata di Langit (Buay Nuat)
4. Poyang Pandak Sakti (Suku Pak Ngepuluh Buay Aji).

Paksi Pak ini berakhir pada tahun 1420 M, setelah itu berdirilah Paksi Pak periode kedua yang mendirikan kerajaan pertama di lampung Sekala Brak. Terdiri dari empat umpu yaitu:

1. Buay Bejalan Diway
2. Buay Pernong

3. Buay Belunguh

4. Buay Nyerupa³

Ke empat empu tersebut adalah putra dari Maulana Umpu Ngegalang Paksi yang bernama asli Maulana Imam Al-hasyr yang merupakan putra dari Raja Pagaruyung (Minang Kabau).

Tradisi *sakukha* pada mulanya dilakukan sebagai media memuja pada roh-roh nenek moyang juga pada penguasa alam semesta, yang kemudian saat ini tradisi memuja nenek moyang itu telah berganti menjadi ajang silaturahmi serta hiburan bagi masyarakat serta tontonan yang menarik serta penuh makna sejarah serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat di saksikan masyarakat setiap tahunnya di Lampung Barat.

B. Temuan Penelitian

1. Buhippun

Buhippun atau musyawarah pembentukan panitia, penentuan lokasi, waktu, sarana dan perlengkapan. Panitia berupa kepala adat sebagai ketua, karang taruna dan pegawai pekon sebagai anggota yang kemudian sebagian karang taruna didampingi satu atau dua pegawai pekon di bagi tugas sesuai dengan tahapan acara tradisi *sakukha* ada yang bagian sarana prasarana, ada yang keliling meminta sumbangan, lokasi yang digunakan untuk tradisi sakura

³ . Muhammad Candra Syahputa, 2017, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*, (yogyakarta: CV. Global Press), h.31

adalah lapangan pekon Balak untuk nyakak buah dan sepanjang jalan pekon Balak untuk pawai. Waktu penyelenggaraan pesta sakukha di pekon Balak Kecamatan Batu Brak di laksanakan pada senin 4 Syawal 1439 H/ (18 juni 2018) pelaksanaanya dilakukan pagi hari, yaitu berkisar antara pukul 08.00-18.00 WIB dan sudah selesai sebelum masuk waktu maghrib. Sarana dan perlengkapan sakukha yaitu lapangan, tarub, pohon pinang dan hadiah, dan kostum berupa pakaian dan topeng.

2. Meminta Sumbangan

Para panitia yang telah ditentukan berkeliling kerumah-rumah warga untuk meminta sumbangan secara sukarela sebagian panitia juga ada yang di pinggir jalan untuk meminta sumbangan dari warga atau masyarakat yang sedang melintas di jalan pekon.

3. Pemasangan Tarup dan Pohon Pinang

Tarup digunakan untuk kepala adat, perangkat pekon, tokoh masyarakat dan tamu undangan. Pemasangan tarup dilakukan oleh panitia yang dibantu oleh masyarakat pekon secara bersama-sama dan sukarela begitu pula pemasangan pohon pinang yang di jadikan proses nyakak buah dalam tradisi sakukha dari mencari pohon pemasangan hadiah hingga pemasangan pohon dilakukan panitia yang dibantu oleh masyarakat pekon.

4. Do'a dan Tausyiah

Di awali dengan pembukaan, sakukha di buka dengan do'a bersama yang di pimpin salah satu tokoh agama, do'a pembukaan acara pesta sakukha dilafalka oleh salah satu ketua adat memohon keselamatan pesta sakukha dan di lanjutkan dengan tausyiah tentang mengajak kebaikan.

5. Bersalam-salaman

Dengan dipandu pembawa acara, selanjutnya peserta pesta saling bersalam-salaman saling memaafkan. Pada tahapan ini sesepuh desa menjadi sasaran utama untuk disalami tamu undangan dan peserta pesta penampilan kesenian tradisional pekon Balak yang diiringi dengan musik yang gencar kemudian ditampilkan acara tari-tarian dan pencak silat secara resmi. Pementasan ini ditampilkan di depan tamu undangan dan penari berkostum sakukha kamak. Atraksi pencak silat oleh sakukha kamak.

6. Pawai

Ketika akan menuju arena, umumnya sakura belum melengkapi dan memakai busananya, baru dikenakan apabila sudah berada di dekat arena pesta di luar lapangan. Inti dari tradisi sakukha ini yaitu pawai dan nyakak buah, Peserta sakukha di bedakan menjadi dua yaitu bujang atau anak laki-laki yang belum menikah kurang lebih usia 5-20 tahun. yang memerankan

sakura helau atau sakukha betik dan orang dewasa yang sudah menikah dan orang tua yang akan memerankan sakura kamak dengan usia kurang lebih 20-50 tahun, Ketua adat memimpin acara parade setelah berpamitan pada tamu undangan. Rute yang dilalui adalah jalan-jalan desa disekitar arena pesta. Dengan diiringi musik para pesakukha berpawai mengikuti rute yang telah ditentukan dengan berjoget mengikuti musik dan sesuai karakter yang digunakan, para pesakukha betik berkumpul membuat satu kelompok dan sakukha kamak berkumpul membentuk satu kelompok pula.

7. Nyakak Buah

Nyakak buah adalah panjat pinang, setelah pawai diselesaikan peserta parade beristirahat sejenak dan panitia mempersiapkan segala sesuatunya untuk acara panjat pinang. Panitia mengecek ulang daftar kelompok sakukha kamak dan menentukan urutan pemanjatan. Sepuluh orang sakukha kamak kelompok pertama maju kedepan pohon pinang, sakukha kamak mengatur, menyusun strategi dan formasi pemanjatan. Sorak sorai penonton mewarnai kegagalan dan jatuh banggunya kelompok pemanjat yang diramaikan dengan tabuhan musik pendukung kelompoknya.

Penentuan peserta pertama pemanjatan dilakukan dengan undian, karena umumnya peserta pertama selalu gagal memperoleh hadiah. Pohon pinang yang licin dan belum tersentuh menyulitkan kelompok ini sampai ke puncak. Kelompok kedua, ketiga, keempat dan seterusnya tidak sesulit kelompok

sebelumnya, karena pohon pinang sudah berkurang tingkat kelicinannya disapu oleh kelompok pemanjat pertama. Waktu pemanjatan dibatasi antara 30 sampai 60 menit dan tidak bisa dilakukan pemanjatan ulang oleh kelompok yang sama. Hadiah yang tergantung biasanya berhasil dihabiskan selama nyakak buah ini berlangsung pada hari itu juga. Kemudian sakukha di akhiri dengan do'a bersama yang di pimpin salah satu tokoh agama. Dengan keesokan harinya di adakan bersih desa secara gotong royong baik yang menjadi panitia maupun masyarakat umum.

8. Bersih Desa

Keesokan harinya semua masyarakat pekon berkumpul di lapangan untuk membersihkan tempat pelaksanaan tradisi sakukha secara gotong royong dari yang muda hingga yang tua, yang menjadi panitia hingga masyarakat umum, serta aparatur pekonpun ikut berbaur saling membantu membersihkan lapangan. Kemudian di akhiri dengan sambutan kepala adat dilanjutkan dengan makan bersama.

9. Usia Peserta Sakukha

Peserta Sakukha di bedakan menjadi dua yaitu bujang atau anak laki-laki yang belum menikah kurang lebih usia 5-20 tahun. yang memerankan sakura

helau atau sakukha betik dan orang dewasa yang sudah menikah dan orang tua yang akan memerankan sakura kamak dengan usia kurang lebih 20-50 tahun.

10. Waktu dan Lokasi

Waktu penyelenggaraan pesta sakukha biasanya dilakukan pada setiap awal bulan syawal yang berlangsung 3-7 hari bergantian antar pekonnya, yaitu apabila pekon yang satu hari ini maka pekon yang lain hari berikutnya dan seterusnya sesuai dengan kesepakatan. Awal pelaksanaannya dilakukan setelah sholat Idul Fitri, yaitu berkisar antara pukul 09.00-18.00 WIB dan sudah selesai sebelum masuk waktu maghrib. Lokasi yang digunakan untuk tradisi sakukha adalah lapangan desa untuk nyakak buah dan sepanjang jalan pekon untuk pawai.

11. Sarana dan Perlengkapan

Sarana dan perlengkapan sakura yaitu lapangan, tarub, pohon pinang dan hadiah, dan kostum berupa pakaian dan topeng.

C. Pembahasan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di pekon Balak terdapat tiga tahapan proses tradisi sakukha yaitu proses sebelum pelaksanaan atau persiapan, proses saat pelaksanaan, dan proses sesudah pelaksanaan tradisi sakukha itu sendiri.

1. Proses Sebelum Pelaksanaan Sakukha

- a. Buhippun atau musyawarah pembentukan panitia, penentuan lokasi, waktu, sarana dan perlengkapan.

Panitia berupa kepala adat sebagai ketua, karang taruna dan pegawai pekon sebagai anggota yang kemudian sebagian karang taruna didampingi satu atau dua pegawai pekon di bagi tugas sesuai dengan tahapan acara tradisi sakukha ada yang bagian sarana prasarana, ada yang keliling meminta sumbangan,dan lain-lain.

Lokasi yang digunakan untuk tradisi sakura adalah lapangan pekon Balak untuk nyakak buah dan sepanjang jalan pekon Balak untuk pawai. Waktu penyelenggaraan pesta sakukha di pekon Balak Kecamatan Batu Brak di laksanakan pada senin 4 Syawal 1439 H/ (18 juni 2018) pelaksanaanya dilakukan pagi hari, yaitu berkisar antara pukul 08.00-18.00 WIB dan sudah selesai sebelum masuk waktu maghrib. Sarana dan perlengkapan sakukha yaitu lapangan, tarub, pohon pinang dan hadiah, dan kostum berupa pakaian dan topeng.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir dalam wawancaranya:

Proses pelaksanaa tradisi sakukha dimulai dengan Persiapan: berupa buhippun atau musyawarah penentuan lokasi, penentuan waktu dan mempersiapkan sarana dan perlengkapan yang di perlukan ketika acara

*berlangsung di hadiri oleh peratin pekon, kepala adat, tokoh masyarakat dan karang taruna pekon.*⁴

Sependapat juga dengan kepala adat pekon Balak yaitu bapak ahmad darwin beliau mengatakan bahwa:

*Proses tradisi sakukha di mulai dengan tahap persiapan, pada tahap persiapan dilakukan kegiatan buhippun atau musyawarah antara kepala adat, tokoh masyarakat pekon, peratin dan karang taruna pekon. untuk membicarakan rencana penyelenggaraan pesta sakura dari mulai pembentukan panitia dari awal pelaksanaan tradisi sakukha sampai acara selesai. Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan bersama yang meliputi waktu penyelenggaraan, tenaga, pembiayaan, sarana dan perlengkapan, Peserta yang akan diundang serta susunan acara pesta sakukha.*⁵

Hal senada juga di katakan oleh bapak Edison selaku peratin pekon Balak:

*Tahap awal tradisi sakukha dimulai dengan buhippun atau musyawarahnya kepala adat, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan karang taruna membentuk panitia, membahas waktu, sarana dan prasana yang diperlukan pada saat berlangsungnya tradisi sakukha, sebagian mencari dan mempersiapkan untuk acara cakak buah ada yang mencari pohon pinang ada yang belanja hadiah dan adapula yang menyiapkan alat musik, sound sistem dan lain sebagainya.*⁶

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah berupa musyawarah,

⁴ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

⁵ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

⁶ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

dimana dalam menentukan proses tradisi sakukha dilakukan dengan musyawarah dan keputusan bersama.

Nilai akhlak dalam bentuk silaturahmi. Dimana ketika musyawarah dilakukan oleh kepala adat, tokoh masyarakat, perangkat pekon, karang taruna dan sebagian warga maka juga dijadikan ajang saling memper erat silaturahmi dengan bertemu bersalaman, bertatap muka bersenda gurau dan berbincang bincang ringan dengan saling menanyakan kabar dan lain sebagainya.

b. Meminta sumbangan

Para panitia yang telah ditentukan berkeliling kerumah-rumah warga untuk meminta sumbangan secara sukarela sebagian panitia juga ada yang di pinggir jalan untuk meminta sumbangan dari warga atau masyarakat yang sedang melintas di jalan pekon.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir dalam wawancaranya:

Mendatangi satu persatu rumah warga di lakukan oleh panitia beberapa hari sebelum acara tradisi sakukha dilaksanakan untuk mengumpulkan sumbangan sukarela masyarakat sekitar, sebagian berada di pinggir jalan untuk meminta sumbangan suka rela masyarakat yang sedang melintas di

*daerah pekon, tidak hanya dirumah namun juga di pinggir-pinggir jalan untuk meminta sumbangan warga yang sedang melintas”.*⁷

Sependapat juga dengan kepala adat pekon Balak yaitu bapak Ahmad darwin beliau mengatakan bahwa:

*Panitia keliling kerumah-rumah warga dan juga pinggir jalan untuk meminta sedekah atau sumbangan secara sukarela, biasanya dilaksanakan seminggu sebelum acara tradisis sakukha dilaksanakan atau masih dalam bulan ramadhan”.*⁸

Hal senada juga di katakan oleh bapak Edison selaku peratin pekon Balak:

*Panitia dan sebagian masyarakat mendatangi rumah-rumah warga meminta sedekah suka rela untuk acara tradisi sakukha, karena sudah terbiasa maka biasanya masyarakat antusias dalam memberi sedekah.”*⁹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah yaitu ibadah dalam bentuk sedekah. Dimana para warga dengan sukarela memberi sumbangan untuk acara tradisi sakukha.

Nilai akhlak dalam bentuk silaturrahi. Dimana ketika para panitia mendatangi rumah-rumah warga untuk meminta sedekah sukarela terjadilah interaksi dengan begitu antara panitia dan warga dapat bertemu bertatap muka bersalaman dan bersilaturrahi.

⁷ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

⁸ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

⁹ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

c. Pemasangan tarup dan pohon pinang

Tarup digunakan untuk kepala adat, perangkat pekon, tokoh masyarakat dan tamu undangan. Pemasangan tarup dilakukan oleh panitia yang dibantu oleh masyarakat pekon secara bersama-sama dan sukarela begitu pula pemasangan pohon pinang yang di jadikan proses nyakak buah dalam tradisi sakukha dari mencari pohon pemasangan hadiah hingga pemasangan pohon dilakukan panitia yang dibantu oleh masyarakat pekon.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir dalam wawancaranya:

*Mempersiapkan sarana dan perlengkapan yang di perlukan seperti memasang tarup, mencari dan mem asang pohon pinang beserta hadiah nya dilakukan sehari sebelum acara sakukha oleh masyarakat dan karang taruna pekon.*¹⁰

Sependapat pula dengan bapak Ahmad darwin:

*Pemasangan tarup, dan pohon pinang dilaksanakan oleh panitia dibantu warga secara sukarela dilaksanakan sehari sebelum acara tradisi sakukha.*¹¹

Sependapat pula dengan bapak Edison:

Pemasangan tarup, pohon pinang dilakukan sehari atau dua hari sebelum acara tradisi sakukha dilaksanakan, pemasangan tarup dan pohon

¹⁰ Amsir, (tokoh masyarakat),*interview*,desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

¹¹ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat),*interview*,desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

*pinang serta persiapan sarana lainnya dilakukan oleh panitia yaitu karang taruna dan di bantu sebagian warga.*¹²

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah yaitu siasah dalam bentuk gotong royong. Dalam persiapan tradisi sakukha baik pemasangan tarup dan juga pemasangan pohon pinang serta perlengkapan dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong dalam kegiatan.

Nilai akhlak dalam bentuk silaturahmi. Dimana ketika pemasangan tarup dan pohon pinang serta kelengkapan yang lain dilakukan secara bersama oleh masyarakat maka dijadikan ajang saling mempererat silaturahmi dengan bertemu bersalaman, bertatap muka bersenda gurau dan berbincang bincang ringan dengan saling menanyakan kabar dan lain sebagainya.

2. Saat Proses Pelaksanaan Sakukha

a. Do'a dan tausyiah

Di awali dengan pembukaan, sakukha di buka dengan do'a bersama yang di pimpin salah satu tokoh agama, Setelah do'a pembukaan acara pesta sakukha dilafalka oleh salah satu ketua adat memohon keselamatan pesta sakukha dan di lanjutkan dengan tausyiah tentang mengajak kebaikan selesai.

¹² Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir dalam wawancaranya:

“Sakukha di buka dengan do’a bersama yang di pimpin salah satu tokoh agama, dilanjutkan dengan tausyiah, tausyiah di berikan oleh kepala adat dengan materi memper erat persaudaraan menjaga keamanan bersama, ajakan meningkatkan keimanan dan ketakwaan.”¹³

Sependapat juga dengan bapak ahmad darwin:

“Tahap inti sakukha di awali dengan memanjatkan do’a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama pekon dilanjutkan dengan siraman rohani atau tausyiah yang berisi mengajak dalam mendekatkan diri pada Allah SWT.”¹⁴

Sependapat dengan pendapat bapak Edison dalam wawancaranya:

“Tahap pembukaan pesta sakukha di awali dengan do’a yang dipimpin tokoh masyarakat dilanjutkan tausyiah mengajak berbuat kebaikan.”¹⁵

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu nilai tauhid dalam bentuk do’a. Masyarakat yang akan melaksanakan tradisi sakukha yakin dengan di awalnya tradisi sakukha dengan berdo’a terlebih dahulu maka tradisi sakukha akan berjalan lancar, masyarakat dapat keselamatan dan juga kesejahteraan.

Nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah dalam bentuk tausyiah. Dengan bertausyiah menyampaikan hal yang baik termasuk selalu meningkatkan

¹³ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

¹⁴ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

¹⁵ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

ketaqwaan kepada Allah SWT, memper erat silaturahmi dan menjaga kedamaian pekon.

b. Bersalam-salaman

Dengan dipandu pembawa acara, selanjutnya peserta pesta saling bersalam-salaman saling memaafkan. Pada tahapan ini sesepuh desa menjadi sasaran utama untuk disalami tamu undangan dan peserta pesta penampilan kesenian tradisional pekon Balak yang diiringi dengan musik yang gencar kemudian ditampilkan acara tari-tarian dan pencak silat secara resmi. Pementasan ini ditampilkan di depan tamu undangan dan penari berkostum sakukha kamak. Atraksi pencak silat oleh sakukha kamak.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak amsir:

*Bersalam salaman antar warga sebagai bentuk saling memaafkan kesalahan masing masing yang pernah di perbuat.*¹⁶

Bapak Ahmad darwin dalam wawancaranya juga mengatakan:

*Bersalaman di awali dengan masyarakat yang muda menyalami kepala adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga yang lebih tua dan yang muda kemudian bersalaman dengan yang muda bersalaman sebagai simbol saling memaafkan atas kesalahan yang pernah dilakukan antara yang satu dengan yang lainnya.*¹⁷

Sependapat dengan pendapat bapak Edison dalam wawancaranya:

¹⁶ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

¹⁷ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

*Bersalaman semua masyarakat sebagai simbol di hapuskanya dosa dengan saling bermaafan.*¹⁸

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak dalam bentuk saling memaafkan. Dengan warga yang satu meminta maaf dan yang lainnya memaafkan maka terjalinlah rasa persaudaraan antara warga.

c. Pawai

Ketika akan menuju arena, umumnya sakura belum melengkapi dan memakai busananya, baru dikenakan apabila sudah berada di dekat arena pesta di luar lapangan. Inti dari tradisi sakukha ini yaitu pawai dan nyakak buah, Peserta sakukha di bedakan menjadi dua yaitu bujang atau anak laki-laki yang belum menikah kurang lebih usia 5-20 tahun. yang memerankan sakura helau atau sakukha betik dan orang dewasa yang sudah menikah dan orang tua yang akan memerankan sakura kamak dengan usia kurang lebih 20-50 tahun, Ketua adat memimpin acara parade setelah berpamitan pada tamu undangan. Rute yang dilalui adalah jalan-jalan desa disekitar arena pesta. Dengan diiringi musik para pesakukha berpawai mengikuti rute yang telah ditentukan dengan berjoget mengikuti musik dan sesuai karakter yang digunakan, para pesakukha betik berkumpul membuat satu kelompok dan sakukha kamak berkumpul membentuk satu kelompok pula.

¹⁸ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir:

Pawai dilaksanakan oleh pesakukha yaitu warga yang bertopeng dengan jenis dan karakter topeng berbeda. Bentuk sakukha terdiri dari dua jenis, yaitu sakura helau/betik dan sakura kamak. Penamaan kedua jenis sakura ini tidak tergantung dan tidak ditentukan oleh pemakaian bentuk ekspresi topeng khusus, akan tetapi lebih melihat pada aspek kelengkapan tata busana dan gaya gerak dan tingkah laku pemakai. Pawai sakukha diiringi musik tradisional para pesakukha berjoget mengikuti irama musik baik sakukha betik maupun sakukha kamak.¹⁹

Sependapat juga dengan bapak ahmad darwin:

Pawai dilakukan oleh pesakukha yang membentuk kelompok berdasarkan jenis topeng yang digunakan oleh pesakukha, Jenis sakukha ada dua yaitu sakukha betik dan sakukha kamak beberapa ciri khas dan istimewa sakukha kamak di antaranya yang pertama dimainkan oleh seorang yang tidak bujang lagi, sudah berkeluarga atau orang tua, ditunjang dengan fisik yang gagah kuat dan mampu melakukan gerakan lincah yang kedua menjadi pusat perhatian penonton karena sakukha kamak merupakan primadona pesta sakukha. sakukha betik berkumpul dengan sakukha betik begitu pula sakukha kamak berkumpul dengan sakukha kamak kemudian pawai mengikuti rute yang telah di tentukan panitia yaitu di sepanjang jalan raya pekon dan berakhir di lapangan pekon untuk nyakak buah atau panjat pinang oleh sakukha kamak.²⁰

Sependapat pula dengan bapak Edison:

Pawai dilakukan oleh seluruh peserta sakukha baik sakukha kamak maupun sakukha betik mengelilingi rute jalan-jalan yang telah di tentukan sebelumnya, Ketika akan menuju arena, umumnya sakukha belum

¹⁹ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

²⁰ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

*melengkapi dan memakai busananya, baru dikenakan apabila sudah berada di dekat arena pesta di luar lapangan. Bentuk sakukha terdiri dari dua jenis, yaitu sakukha betik dan sakukha kamak. Terdapat beberapa bentuk topeng atau sakukha yang pernah digunakan, yaitu sakukha anak, sakukha tuha, sakukha ksatria, sakukha cacat, sakukha raksasa, dan sakukha binatang.*²¹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak dalam bentuk silaturrehmi. Dengan penuh rasa suka cita tanpa adanya perbedaan status sosial seluruh pesakukha dan masyarakat membaur menjadi satu dalam pawai sakukha.

d. Nyakak buah

Nyakak buah adalah panjat pinang, Setelah pawai diselesaikan peserta parade beristirahat sejenak dan panitia mempersiapkan segala sesuatunya untuk acara panjat pinang. Panitia mengecek ulang daftar kelompok sakukha kamak dan menentukan urutan pemanjatan. Sepuluh orang sakukha kamak kelompok pertama maju ke depan pohon pinang, sakukha kamak mengatur, menyusun strategi dan formasi pemanjatan. Sorak sorai penonton mewarnai kegagalan dan jatuh banggunya kelompok pemanjat yang diramaikan dengan tabuhan musik pendukung kelompoknya.

Penentuan peserta pertama pemanjatan dilakukan dengan undian, karena umumnya peserta pertama selalu gagal memperoleh hadiah. Pohon pinang yang licin dan belum tersentuh menyulitkan kelompok ini sampai ke puncak.

²¹ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

Kelompok kedua, ketiga, keempat dan seterusnya tidak sesulit kelompok sebelumnya, karena pohon pinang sudah berkurang tingkat kelicinannya disapu oleh kelompok pemanjat pertama. Waktu pemanjatan dibatasi antara 30 sampai 60 menit dan tidak bisa dilakukan pemanjatan ulang oleh kelompok yang sama. Hadiah yang tergantung biasanya berhasil dihabiskan selama nyakak buah ini berlangsung pada hari itu juga. Kemudian sakukha di akhiri dengan do'a bersama yang di pimpin salah satu tokoh agama. Dengan keesokan harinya di adakan bersih desa secara gotong royong baik yang menjadi panitia maupun masyarakat umum.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir:

Nyakak buah atau panjat pinang khusus dilakukan oleh sakukha kamak dengan terbagi beberapa kelompok dari masing-masing pekon yang sudah mendaftar. Jumlah kelompok biasanya 5 - 7 orang. Dengan jumlah pohon pinang yang biasanya 3-10 pohon dengan satu pohon di lombakan untuk satu dusun.dalam memanjat pohon pinang peserta diwajibkan memakai topeng kamak.²²

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Ahmad darwin:

Nyakak buah adalah istilah panjat pinang yang oleh orang Lampung lokal disini, nyakak buah ini adalah puncak dari acara tradisi sakukha dimana pesakukha kamak yang melakukan nyakak buah ini.peserta nyakak buah dari berbagai pekon sekitar pekon balak dengan jumlah anggota masing-masing kelompok 5-7 orang sesuai dengan tinggi pohon pinang,

²² Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

*mereka berusaha mendapatkan hadiah yang ada di atas pohon pinang seperti, tv, kulkas, sepeda, baju dan parabotan lainnya dalam nyakak buah peserta masih menggunakan topeng kamak. Pohon yang disediakan panitia penyelenggara biasanya lebih dari satu bahkan bisa hingga 10 buah. Biasanya satu pohon pinang untuk diperebutkan satu dusun atau satu pekon tergantung banyaknya orang dalam satu pekon yang mendaftar.*²³

Sependapat pula dengan bapak Edison:

*Nyakak buah atau panjat pinang di lakukan hanya oleh sakukha kamak yang terdiri dari beberapa pohon pinang dengan peserta dari berbagai pekon dengan kelompok berjumlah masing-masing 5 sampai 7 orang dengan bergantian memanjat pinang dengan kelompok lainnya nyakak buah harus dengan atribut topeng kamak.*²⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak dalam bentuk silaturahmi. Dengan penuh rasa suka cita tanpa adanya perbedaan status sosial seluruh pesakukha dan masyarakat membaaur menjadi satu menambah rasa persaudaraan antar masyarakat dalam nyakak buah atau panjat pinang.

3. Proses Setelah Pelaksanaan

Keesokan harinya semua masyarakat pekon berkumpul di lapangan untuk membersihkan tempat pelaksanaan tradisi sakukha secara gotong royong dari yang muda hingga yang tua, yang menjadi panitia hingga masyarakat umum, serta aparatur pekonpun ikut berbaur saling membantu membersihkan lapangan.

²³ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

²⁴ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

Kemudian di akhiri dengan dengan sambutan kepala adat dilanjutkan dengan makan bersama.

Hasil observasi di atas sependapat dengan pendapat bapak Amsir dalam wawancaranya:

*Setelah pelaksanaan tradisi sakukha selesai hari berikutnya para panitia karang taruna pekon kembali berkumpul untuk kerja bakti membersihkan lapangan yang habis digunakan untuk acara sakukhaan dan di akhiri dengan makan bersama”.*²⁵

Bapak Ahmad darwin juga mengatakan hal yang sama dengan hasil observasi yang peneliti lakukan:

*Setelah rangkaian proses tradisi sakukha selesai maka hari berikutnya adalah acara bersih pekon oleh para panitia dan masyarakat warga, semua ikut bergotong royong membersihkan desa.*²⁶

Sependapat dengan Bapak Edison dalam wawancara mengatakan:

*Keesokan harinya para panitia membersihkan dan menata kembali tempat yang dibuat pelaksanaan sakukha dengan bergotong royong bersama warga”.*²⁷

Dari hasil observasi serta wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah dalam bentuk gotong royong, saling bahu-membahu membersihkan tempat pelaksanaan baik jalanan maupun lapangan setelah acara tradisi sakukha yang dilakukan warga pekon Balak.

²⁵ Amsir, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

²⁶ Ahmad darwin, (tokoh masyarakat), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

²⁷ Edison, (Pratin Desa Balak), *interview*, desa Balak, tanggal 10 juli 2018.

Hasil wawancara peneliti sakukha dan pemerhati sejarah Lampung Barat Bpk
Prof.Dr. Fauzie Nurdin MM

Sakukha dilaksanakan oleh tua maupun muda, dan berbagai kalangan suku, dapat kita artikan bahwa tradisi sakukha ini sekat sekat status sosial hilang, mereka yang melaksanakan tradisi sakukha ini memang berniat untuk mengakrabkan diri antar tetangga selain dari ajang hiburan. Peserta sakukha bisa berekspresi sesuai dengan peran yang dijalannya (Kamak/Betik), sebagai gambaran watak baik atau buruk, yang mengekspresikan watak manusia. Siapapun yang menjadi tuan rumah saat tradisi sakukha di gelar, maka ia pasti menyambut dengan ramah dan menyediakan makanan bagi para ngejalang atau pesakukha yang datang. Maka dapat dilihat sangat harmonisnya hubungan kekeluargaan bermasyarakat karena suatu kegiatan tradisi yaitu sakukha. Dalam pelaksanaan tradisi sakukha tidak ada satupun unsur kemusyrikan di dalamnya. Karena telah terakulturasi sepenuhnya dari doktrin-doktrin ajaran Hindu maupun Animisme yang pada masanya pesta sakukha di adakan untuk menyembah roh-roh nenek moyang dan alam semesta kini sudah berganti menjadi ajang berkumpul menjalin silaturahmi mempererat persaudaraan antar tetangga masyarakat. Tidak ada sesaji tidak ada dupa tidak ada ritual-ritual yang mengarah pada penyembahan dewa, atau roh-roh atau alam semesta. Maka dari itu tradisi sakukha harus di pertahankan dilestarikan sebagai upaya syi'ar agama Islam. Dari keseluruhan proses mulai dari buhippun pawai, nyakak buah, hingga acara berakhir tidak mengandung unsur kesyirikan malah bahkan mengandung nilai-nilai islami yang sangat baik sekali untuk berbagai kalangan baik muda maupun tua.²⁸

²⁸ Fauzie Nurdin, (peneliti sakukha), *interview*, Kampus UIN RIL, tanggal 02 Maret 2019.

D. Hasil Penelitian

1. Nilai Syari'ah

a. Musyawarah

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakukha yaitu nilai syariah berupa musyawarah, dimana dalam menentukan proses tradisi sakukha dilakukan dengan musyawarah dan keputusan bersama. Sebagaimana firman Allah untuk menjaga musyawarah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."(Q.S. Ali Imran ayat 159)²⁹

b. Ibadah (sedekah)

²⁹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung:Diponegoro, 2014), h.70.

Nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah yaitu ibadah dalam bentuk sedekah. Dimana para warga dengan sukarela memberi sumbangan untuk acara tradisi sakukha. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya :

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.(Q.S. Ali Imran ayat 92).³⁰

c. Syiasah (gotong royong, tolong menolong)

Nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah yaitu siasah dalam bentuk gotong royong. Dalam persiapan tradisi sakukha baik pemasangan tarup dan juga pemasangan pohon pinang serta perlengkapan dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong dalam kegiatan.

Firman Allah SWT tentang perintah untuk saling tolong-menolong:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُودَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

³⁰ Ibid.h.59.

الْحَرَامَ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".(Q.S. Al-Maidah ayat 2).*³¹

d. Tausyiah

Nilai pendidikan Islam yaitu nilai syariah dalam bentuk tausyiah. Dengan bertausyiah menyampaikan hal yang baik termasuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, memper erat silaturrahi dan menjaga kedamaian pekon. Firman Allah SWT:

³¹ Ibid.h.107.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya:

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.(Q.S. Ali-Imran ayat 110).³²

2. Nilai Tauhid

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu nilai tauhid dalam bentuk do’a. Masyarakat yang akan melaksanakan tradisi sakukha yakin dengan di awalnya tradisi sakukha dengan berdo’a terlebih dahulu maka tradisi sakukha akan berjalan lancar, masyarakat dapat keselamatan dan juga kesejahteraan. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya :

³² Ibid.h.76.

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (Q.S. Fathir ayat 15).³³

3. Nilai Akhlak

a. Silaturrahmi

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu nilai akhlak dalam bentuk silaturrahmi. Dimana ketika musyawarah dilakukan oleh kepala adat, tokoh masyarakat, perangkat pekon, karang taruna dan sebagian warga maka juga dijadikan ajang saling memper erat silaturrahmi dengan bertemu bersalaman, bertatap muka bersenda gurau dan berbincang bincang ringan dengan saling menanyakan kabar dan lain sebagainya.

Firman Allah SWT :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya :

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan”.(Q.S. Muhammad ayat 22).³⁴

b. Saling mema'afkan

³³ Ibid.h.435.

³⁴ Ibid.h.509.

Nilai akhlak dalam bentuk saling mema'afkan dengan warga yang satu meminta ma'af dan yang lainnya memaafkan maka terjalinlah rasa *persaudaraan antara warga*.

Firman Allah SWT untuk saling ma'af mema'afkan:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya :

*“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (Q.S. Asyura ayat 40).*³⁵

³⁵ Ibid.h.487.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tradisi sakukha adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Kesenian Sakukha merupakan pesta topeng yang diselenggarakan setiap idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat, khususnya di pekon Balak, yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur, suka cita dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku . Pesta Sakukha secara definisi merupakan perayaan dan atau ungkapan kegembiraan masyarakat secara bersama-sama dengan bertopeng (menutup wajah) dan merubah penampilan sedemikian rupa yang sifatnya menghibur dengan tujuan utama bersilaturahmi. Puncak perayaan pesta Sakukha dilaksanakan dengan panjat pinang secara berkelompok dengan sistem *beguai jejama* (gotong royong).

Tradisi sakukha boleh tetap di laksanakan karena tidak melanggar syari'at ajaran Islam karena telah terjadi akulturasi budaya secara total dari yang tujuan awalnya tradisi skukha adalah untuk menyembah roh-roh nenek moyang dan alam semesta oleh suku Tumi, menjadi ajang syi'ar mempererat ukhuwah islamiyah. terdapat nilai nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakukha yaitu nilai tauhid dalam bentuk do'a, nilai syariah dalam bentuk musyawarah, sedekah, gotong royong, tausyiah, dan nilai akhlak dalam bentuk silaturahmi, dan saling memaafkan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan terlibat langsung didalamnya serta berdasarkan analisis mengenai Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakukha di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat maka penulis menyumbangkan sedikit saran antara lain:

1. Untuk masyarakat Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat agar bisa mempertahankan salah satu adat lampung yaitu tradisi sakukha agar tidak hilang meskipun sekarang kita hidup di zaman yang modern.
2. Untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, sultan maupun raja selaku orang yang paham dengan adat lampung agar bisa bersama-sama dengan instansi yang terkait menjaga serta melestarikan kebudayaan lampung baik dalam tradisi sakukha maupun tradisi Lampung yang lainnya.
3. Untuk pemuda di Pekon Balak sebagai generasi penerus harus bisa melestarikan, menjaga, mencintai dan memahami adat kita sendiri jangan sampai punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rozak, Fauzan dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010.
- Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III), Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Metode Studi Islam*, Jakarta : Rajawali pers, 2013.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Chairul Anwar, hakikat manusia dalam pendidikan sebuah tinjauan filosofis, Yogyakarta: Ska Pers, 2014.
- , *teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Claire Hot, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. RM. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, semarang: Kudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Cet. I), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Eko Wahyu Ningsih, I Made dan Zanariah, *Katalog Topeng Lampung*, Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai", 2009.
- Endang Guntoro Cangg, *Tradisi dan Masa Depan Kekuatan Sebuah Kebudayaan: Memaknai Pesta Budaya Sekura Cakak Buah di Lampung*

Barat,dalam<http://www.Endangguntorocanggu.blogspot.com/2009/02/tadisi-dan-masa-depan-kekuatan-sebuah.html>.

Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015.

I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Bali: Proyek Penggalan Pembinaan Pengembangan Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976.

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi penelitian sosial- agama* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.

I Wayan Mustika, *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009*, Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka, UGM Tahn 2011.

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Miftahur Rohman dan Hairudin, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, Edisi 1 2018.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agam Islam*, (Cet.I), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Candra Syahputa, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2017.

Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter* (Cet. I), Jakarta: CV. Tatu'uw, 2013.

Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat, Lampung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013.

R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. RM. Soedarsono, Bandung: P4ST UPI, 2003.

Raga Maran, *Manusia dan kebudayaan dalam persepektif ilmu budaya dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Ramayulis,*Filsafat Pendidikan Islam*,J akarta: Kalam Mulia,2015

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Cet. I), Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi metode R & D* (Cet. XXI), Bandung: Alfabeta, 2013.

Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I), Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam*, (Jilid III), Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I), Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.